

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *PERGI KARYA*  
TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

**Oleh**

**FITRA MAWARDAH SIREGAR**

**NPM: 1702040099**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 21 Mei 2022, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Fitra Mawardah Siregar  
N.P.M : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi Tere Liye*: Kajian Psikologi Satra

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (  ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua



**Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.**

Sekretaris



**Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Dr. Charles Butar Butar, M.Pd.
2. Nadra Amalia, S.Pd., M.Pd.
3. Winarti, S.Pd., M.Pd.

1.



3.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Fitra Mawardah Siregar  
N.P.M : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra

sudah layak disidangkan.

Medan, 21 April 2022

Disetujui oleh:  
Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## ABSTRAK

**Fitra Mawardah Siregar. NPM. 1702040099. Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin dari tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini penelitian berupa dokumen. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kata, frase dan kalimat mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye. Dokumen berupa novel *Pergi* oleh Tere Liye yaitu Bujang. Data pengumpulan dilakukan dengan menganalisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah membaca dan memahami isi novel *Pergi* karya Tere Liye, kemudian terdapat beberapa bentuk konflik batin yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, tidak puas, perhatian.

**Kata Kunci: Konflik Batin, Tokoh Utama Novel *Pergi* Karya Tere Liye, Kajian Psikologi Sastra.**

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra***”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia ke jalan yang lebih diridhoi Allah Swt.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena pengalaman dan pengetahuan peneliti yang terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi terciptanya skripsi yang lebih baik lagi untuk masa mendatang dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, selama penulisan skripsi ini peneliti banyak menerima bantuan dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Secara terkhusus teristimewa buat orang tua tercinta Ayahanda **Endar Muda Siregar** dan Ibunda **Fatima Yani** yang telah membesarkan, merawat, mendidik,

motivasi, semangat, pengertian, dan memberikan kasih sayang yang tulus. Peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, antara lain:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Dosen Pembimbing yang selalu senantiasa meluangkan waktu untuk membantu serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Ucapan terima kasih kepada **Abang Badren Siregar** yang telah memberikan dukungan kepada peneliti setiap harinya.
10. Sahabat-sahabat terbaik **Raisa Garbi, Tengku Lialazira, Dessy Andriyanti, Mia Aulya, Rizka Alany Panjaitan, Hafizah Roma Putra Simamora, Ria Novi Sania,** dan **Sajri Nauli** yang sudah memberikan dukungan, semangat, berjuang bersama, selalu menyemangati sesama hingga penyelesaian skripsi ini.
11. **Alan Saputra, Rahmat Fauzi Hasibuan, dan Restu Siregar,** yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Ucapan terima kasih kepada semua teman-teman seperjuangan kelas **B Pagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2017,** peneliti doakan semoga kita semua sukses untuk kedepannya, mendapatkan rezeki yang berlimpah, bermanfaat bagi orang banyak, dan jangan pernah sombong kepada siapapun.

Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Dan buat pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Medan, 03 Februari 2022

**Peneliti**

**Fitra Mawardah Siregar**  
**NPM: 1702040099**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>7</b>
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Hakikat Novel.....	7
2. Unsur Pembangun Novel.....	8
3. Konflik Batin.....	12
4. Psikologi Sastra.....	16
5. Teori Psikologi Sigmund Freud.....	17
6. Pengarang.....	20
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Pernyataan Penelitian.....	25

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	27
C. Metode Penelitian .....	27
D. Instrumen Penelitian.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi Data Penelitian.....	31
B. Analisis Data .....	43
C. Jawaban Pernyataan Penelitian .....	63
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	63
E. Keterbatasan Penelitian.....	64
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>65</b>
A. Simpulan .....	65
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	26
Tabel 3.2 Format Data Konflik Batin Tokoh Utama Novel <i>Pergi</i> Karya Tere Liye .....	29
Tabel 4.1 Instrumen Data Penelitian Konflik Batin Tokoh Utama Novel <i>Pergi</i> Karya Tere Liye .....	31

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1 Form K-1.....</b>	<b>67</b>
<b>Lampiran 2 Form K-2.....</b>	<b>68</b>
<b>Lampiran 3 Form K-3.....</b>	<b>69</b>
<b>Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....</b>	<b>70</b>
<b>Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran 6 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....</b>	<b>72</b>
<b>Lampiran 7 Surat Pernyataan Plagiat.....</b>	<b>73</b>
<b>Lampiran 8 Surat Mohon Izin Riset.....</b>	<b>74</b>
<b>Lampiran 9 Surat Balasan Riset.....</b>	<b>75</b>
<b>Lampiran 10 Surat Keterangan Turnitin.....</b>	<b>76</b>
<b>Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....</b>	<b>77</b>
<b>Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup.....</b>	<b>78</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil karya seorang pengarang yang berupa pemikiran, perasaan, ide, pengalaman, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan manusia beserta segala permasalahan yang dialaminya. Permasalahan itu biasanya berupa pertentangan batin dengan dirinya sendiri, lingkungan ataupun hubungannya dengan Tuhannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara tidak langsung memengaruhi pembaca untuk bertingkah laku mengikuti nilai-nilai yang terdapat pada sebuah karya sastra. Karya sastra tidak hanya memiliki kenikmatan dan kesenangan yang dapat menghibur saja, melainkan juga memiliki kegunaan bagi penikmatnya. Salah satu karya sastra yang banyak dinikmati saat ini adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan gambaran kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Novel mengandung aspek-aspek kehidupan manusia, mengangkat cerita kehidupan yang terjadi pada masyarakat. Esten (2013:7) mengungkapkan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Konflik inilah yang membuat novel dapat memainkan irama perasaan bagi penikmatnya.

Sebuah novel akan lebih menarik apabila kehidupan manusia yang digambarkan pada tokoh-tokohnya disertai dengan konflik. Pengarang dituntut untuk menampilkan tokoh beserta kejiwaannya. Dalam menciptakan karya sastra setiap pengarang memiliki konsep yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial atau ditimbulkan juga oleh rasa individualitas dari gejala jiwanya. Dengan gejala jiwa tersebut pengarang menggambarkan tokoh yang berbeda-beda dengan berbagai kemungkinan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah tokoh manusia yang memiliki jiwa dengan berbagai pertentangan atau konflik.

Konflik merupakan salah satu sumber dari ketegangan, baik konflik yang berasal dari luar diri maupun yang berasal dari dalam diri atau batin. Konflik terjadi apabila seseorang memiliki dua atau lebih keinginan yang kekuatannya sama tetapi saling bertentangan. Lazimnya dalam kehidupan, manusia sering mengalami konflik atau pertentangan, terutama pertentangan yang berasal dari dalam diri atau yang disebut dengan konflik batin (Wahyuni, 2017). Untuk mengetahui atau mempelajari konflik atau pertentangan jiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra diperlukan pertolongan pengetahuan psikologi.

Karya sastra dan psikologi memiliki hubungan erat yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Tidak langsung, artinya baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama, yakni melalui kehidupan manusia. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama digunakan untuk sarana mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya adalah

gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra merupakan gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner sedangkan psikologi berasal dari manusia-manusia nyata (Endraswara, 2008:88).

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang aspek-aspek yang berkaitan dengan kejiwaan pengarang (Minderop, 2010: 52). Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, karena dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan digambarkan.

Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Rokhmansyah (2014:161) menjelaskan bahwa Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar). Minderop (2010:21), *Id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak diantara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas menjadi penengah yang mendamaikan tuntutan dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian bawah sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Novel *Pergi* karya Tere Liye menceritakan kisah tentang menemukan tujuan, kemana hendak pergi, melalui kenangan demi kenangan masa lalu pertarungan hidup dan mati, untuk memutuskan kemana langkah kaki akan dibawa.

Dari penjelasan di atas, peneliti akan mengungkapkan tentang konflik batin tokoh utama berdasarkan aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam novel *Pergi* Karya Tere Liye. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konflik Batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Pergi* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra.
2. Penyebab Konflik Batin yang muncul dalam novel *Pergi* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra.
3. Konflik Batin yang muncul pada aspek-aspek kehidupan manusia dalam novel *Pergi* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Peneliti membatasi masalah mengenai konflik batin yang muncul ke dalam 8 aspek-aspek yaitu: depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, tidak puas, perhatian pada kehidupan manusia dalam novel *Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan sebuah proposal penelitian hal yang paling mendasar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah, kemudian akan dijawab dalam proses penelitian dan tertuang secara sistematis dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, yaitu bagaimanakah bentuk konflik batin yang terdapat pada 8 aspek-aspek sebagai berikut: depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, tidak puas, perhatian dalam kehidupan manusia dalam novel *Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan masalah yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, juga sesuatu yang akan dicapai peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin

yang muncul pada 8 aspek-aspek kehidupan manusia sebagai berikut: depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, tidak puas, perhatian dalam novel *Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, manfaat praktis dan manfaat teori, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan ilmu komunikasi pada semua bidang khususnya penelitian mengenai karya sastra berupa novel dan sebagai suatu bahan referensi penelitian deskriptif kualitatif bagi semua pihak.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memahami bahwa novel adalah sebagai media komunikasi massa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Pegangan peneliti untuk melakukan penelitiannya atau alat untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian secara rasional dan dapat sebagai landasan rasionalisasi untuk menjawab permasalahan. Rangkaian penjelasan masalah penelitian berbasis pada penelitian sebelumnya. Rangkaian penjelasan tersebut jarang disampaikan dalam bentuk bagan yang eksplisit. Kelebihan yang dipaparkan supaya mudah untuk dipahami.

#### **1. Hakikat Novel**

Novel merupakan sebuah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas (Sumardjo, 1984:66). Kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus*. Kata baru dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang muncul belakangan ini dibandingkan cerita pendek dan roman. Suasana yang digambarkan dalam novel merupakan suatu hal yang realistis dan masuk akal. Kehidupan dalam cerita yang dilukiskan bukannya hanya kelebihan tokoh tersebut tetapi juga kekurangan tokoh (Waluyo, 1994: 37).

Menurut KBBI (2011: 338) novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karangan yang berbentuk prosa yang panjang yang memuat rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh. Unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah suatu unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita, sedangkan unsur ekstrinsik adalah suatu unsur pembentuk novel yang berasal dari luar novel tersebut, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur intrinsik yang dimaksudkan yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi unsur religi, social, moral, politik, kebudayaan, ekonomi, Pendidikan, sejarah dan lainnya (Nurgiantoro, 1995:23).

Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Novel memiliki unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik dalam membangun sebuah cerita.

## **2. Unsur Pembangun Novel**

### **a. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar (setting), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

### 1) Tema

Tema adalah ide yang mendasar dalam sebuah novel yang merupakan inti dari sebuah cerita. Tema yang terkandung dalam novel yaitu tema perjuangan. Bujang sebagai tokoh utama berusaha untuk melindungi kehormatan keluarganya dari serangan keluarga lain. Selain itu, Bujang ingin menjaga keseimbangan ekonomi dunia dengan berusaha untuk menjaga keseimbangan antar penguasa *shadow economy*.

### 2) Tokoh dan Penokohan

Novel *Pergi* memiliki banyak tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Bujang, sedangkan tokoh tambahan terdapat 25 tokoh yakni Salonga, White, Yuki, Kiko, Edwin, Togar, Payong, Tuanku Imam, Lubai, Rambang, Diego, Akhasi, Hiro Yamaguchi, Ayako, Thomas, Kaeda, Otets, Maria, Frans, Master Dragon, Tuan Muda Lin, Koenraad Philips, Basyir, dan Chen. Tokoh utama adalah tokoh pusat dalam suatu cerita yang paling banyak dimainkan peran, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang membantu tokoh utama dalam perjalanan sebuah cerita dan kemunculan relative sedikit.

### 3) Alur (Plot)

Alur (Plot) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur yang

digunakan dalam novel ini adalah alur maju mulai dari tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

#### 4) Latar (Setting)

Terdapat tiga jenis latar dalam novel ini yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat di Meksiko, Ibukota Negara, Provinsi, Tokyo, Moskow, Macau, Hong Kong, dan Singapura. Latar waktu berupa dini hari, pagi, siang, sore, malam, dan masa kini. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang persona pertama (aku).

#### 5) Sudut Pandang

Ada beberapa jenis sudut pandang, yaitu pengarang sebagai tokoh cerita pertama, pengarang sebagai tokoh ketiga, dan sudut pandang campuran. Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan diri dalam sebuah cerita.

#### 6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan pikiran yang ada, dengan menggunakan bahasa dalam menceritakan sebuah karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Pergi* adalah gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami yaitu menggunakan bahasa kehidupan sehari-hari. Bahasa antara keluarga bisnis yang akrab.

## 7) Amanat

Amanat adalah kiasan juga pesan pengarang yang dikemukakan melalui karya sastra. Amanat yang dapat diambil dari novel *Pergi* karya Tere Liye ini adalah maknailah hakikat kehidupan sehingga kita dapat mengetahui arah jalan hidup. Kita harus dapat memahami hakikat hidup sesungguhnya agar kita tahu arah jalan hidup yang akan kita tempuh selanjutnya. Amanat lainnya yang terdapat dalam novel ini adalah berusaha dan berkeja untuk kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang banyak dan dengan cara yang baik.

### b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (1995:23) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sebuah karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik memiliki peran sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak termasuk dalam bagian cerita.

Semi (1988:35) menyatakan bahwa unsur eksternal adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut, misalkan factor social, ekonomi, kebudayaan, politik, agama, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra yang berperan dalam membangun sebuah karya sastra.

### **3. Konflik Batin**

Menurut Soeitoe (1971:21) konflik adalah aspek-aspek pada aktivitas manusia yang dapat timbul dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan batin merupakan salah satu unsur pembentuk cerita di mana batin akan melekat dalam diri tokoh. Batin sebagai bagian dari tokoh, sering dipermainkan oleh pengarang untuk membentuk cerita yang menarik untuk dibaca oleh pembaca. Pergolakan batin yang dialami oleh tokoh dalam cerita seakan-akan dapat dirasakan oleh pembaca.

Konflik yang dialami tokoh dalam novel terdapat dua jenis, yaitu: konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal sering disebut dengan konflik batin yang menggambarkan psikologis seseorang atau tokoh utama. Konflik batin dalam novel lebih banyak menyoroti pada masalah kejiwaan dengan sudut pandang orang pertama, biasanya tokoh utama (aku). Psikologis tokoh utama novel sering dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

Menurut (Sujanto, 2009:12) menyatakan bahwa konflik batin bertindak sebagai pengontrol yang kritis, sehingga manusia sebenarnya sering diperingatkan untuk selalu bertindak menurut batas-batas tertentu, yang tidak boleh dilanggar, dan berdasarkan norma-norma yang konvensional dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jika terlalu sering melakukan hal yang bertentangan dengan suara batin dalam kehidupan yang sadar, maka hal

tersebut hanya akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang. Sehingga dalam batin seseorang tersebut akan mengalami konflik-konflik jiwa yang berujung dengan frustrasi.

Konflik batin merupakan pertarungan individual yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri. Konflik batin akan membuat sebuah keputusan yang mengakibatkan pertentangan antara kekuatan dan keberanian, kebijakan dan kejahatan, kejujuran dan kecurangan, dan lainnya. (Tjahjono, 1988:113). Tujuan-tujuan yang saling bertentangan berada dalam diri seorang tokoh itu sendiri. Keinginan untuk mendapatkan keduanya melahirkan suatu konflik batin pada tokoh tersebut.

Terdapat beberapa bentuk konflik batin menurut Muis (2009) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Depresi; dapat terjadi jika seseorang dalam kondisi kesedihan yaitu suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Saat itu manusia akan sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat dan menarik diri. Kecewa juga termasuk kedalam bagian gejala depresi, yaitu perasaan berkecil hati, tidak puas karena tidak terkabul keinginannya, murung dan susah juga bagian dari depresi.
- b) Obsesi; seseorang yang terus-menerus mengalami perasaan atau dihantui oleh pikiran-pikiran seseorang. Orang tersebut tidak dapat mengendalikan diri dari semua dorongan-dorongan untuk melakukan tindakan yang sangat diinginkannya.

- c) Takut; rasa takut muncul apabila seseorang berada dalam kekhawatiran, keragu-raguan dan rasa gelisah yang sangat kuat, sehingga sudah curiga dan khawatir mengenai apa yang mungkin akan terjadi.
- d) Rasa bersalah; timbul dari suatu penilaian pikiran atau perilaku oleh *superego* individu, yaitu gagal untuk hidup menurut diri sendiri, atau terlalu memberi hati pada dorongan-dorongan alam tidak sadar.
- e) Marah; dapat timbul pada individu yang merasa sakit hati, tersinggung, atau jengkel terhadap orang lain. Bentuk kemarahan dapat berupa ungkapan kata-kata yang tidak sopan yang diutarakan maupun tidak dapat berujung pada kegiatan fisik.
- f) Sakit hati; rasa sakit hati seseorang terjadi apabila ada yang dengan sengaja atau tidak menghina, bersifat kasar atau kurang ajar terhadapnya.
- g) Tidak puas; gejala seseorang ketika tidak memperoleh atau tidak mencapai sesuatu keinginannya.
- h) Perhatian; salah satu dari gejala yang mempunyai sifat-sifat yang menonjol, baik dari dalam maupun dari luar individu yang dapat membantu proses kewaspadaan dan kesadaran seseorang yang di tawarkan pada orang lain.

Konflik batin merupakan perjuangan seseorang dalam melawan dirinya sendiri yang ditimbulkan karena adanya dua atau lebih keinginan dengan kekuatan yang sama.

Wiramihardja (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi konflik batin, yaitu sebagai berikut:

- a) Penyebab Primer (*Primary Causes*), yaitu sebagai suatu kondisi atau situasi yang harus ada seandainya suatu gangguan terjadi. Suatu primer biasanya hal yang mutlak, tetapi tidak selalu mencakupi untuk melahirkan perilaku yang abnormal.
- b) Penyebab Predisposisi (*Predisposing Causes*), yaitu penyebab yang bersifat disposisi atau kecenderungan yang merupakan suatu kondisi yang dating sebelum terjadinya gangguan pada kondisi tertentu. Misalnya, penolakan orang tua yang dapat menjadi faktor predisposisi seorang anak yang menghadapi kesukaran dalam membangun relasi dengan orang tuanya dikemudia hari atau keterkaitan pada ibu merupakan penyebab predisposisi terjadinya gangguan pada seseorang.
- c) Penyebab Aktual (*Precipitating Causes*), yaitu suatu kondisi yang secara langsung memberikan efek pada terjadinya gangguan dan bertindak sebagai pemicu. Penyebab ini sering dilihat atau tampil sebagai penyebab-penyebab yang dilihat secara langsung.
- d) Penyebab Penguat (*Reinforcing Causes*), yaitu suatu penyebab yang berupa kondisi cenderung untuk memelihara perilaku maladaptif yang telah atau sedang terjadi. Misalnya, pemberian perhatian yang berlebihan (bisa simpati) atau dilepaskannya tanggung jawab seseorang dari perbuatan salahnya dengan alasan sakit, maka penyakitnya itu akan terus tetap atau bahkan berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik batin adalah; penyebab primer (*Primary Causes*), penyebab

predisposisi (*Predisposing Causes*), penyebab aktual (*Precipitating Causes*) dan penyebab penguat (*Reinforcing Causes*).

#### **4. Psikologi Sastra**

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyce*, yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku seseorang (Minderop, 2016:3). Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis yang berkaitan dengan asal usul suatu karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dengan aspek-aspek yang berkaitan pada kejiwaan pengarang (Minderop, 2010:52).

Dengan memandang karya sastra sebagai pencetus dari keadaan jiwa pengarang tersebut, sehingga psikologi dapat digunakan sebagai salah satu sarana pembahasan karya sastra. Pendekatan ini dalam ilmu sastra dikenal dengan pendekatan psikologi sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmanto Jatman yang mengatakan bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki kaitan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Keterkaitan yang tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena keduanya sama-sama mempelajari kejiwaan seseorang, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan sastra bersifat imajinatif (Jatman, 1985:164).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku seseorang yang dianalisis dengan aspek-aspek kejiwaan.

## 5. Teori Psikologi Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek-aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Freud lahir di Moravia, 6 Mei 1856. Freud mengibaratkan kesadaran manusia sebagai gunung es, sedikit yang terlihat pada permukaannya yaitu menunjukkan kesadaran. Dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan tertekan, suatu dunia dalam yang besar dan berisi kekuatan-kekuatan vital yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan sadar seorang manusia (Hall dan Gardner, 1993:60).

Ketidaksadaran ini memainkan peranan yang besar. Bagian terbesar dari kehidupan psikis itu tidak disadari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran. Dalam ketidaksadaran tersebut terus-menerus terjadi dorongan-dorongan dan tenaga-tenaga asal (Kartono, 1996:128). Ajaran-ajaran Freud di atas, dalam dunia psikologi lazim disebut sebagai psikoanalisa, yaitu yang menekankan penyelidikan pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia.

Struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu *id (das es)*, *ego (das ich)* dan *superego (das ueber ich)*. Perilaku manusia pada hakikatnya

merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya selalu bekerja bersamaan, kemungkinan salah satu di antaranya terlepas atau bekerja sendiri sangat kecil.

- a. *Id* merupakan aspek biologis dan sebagai lapisan kejiwaan yang paling mendasar. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) termasuk keinginan yang direpresi. *Id* merupakan energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. *Id* berfungsi untuk mencapai kepuasan pada keinginan naluri sesuai prinsip kesenangannya. Oleh karena itu, *id* tidak mengenal hukum akal dan *id* tidak memiliki etika atau akhlak. *Id* berusaha memuaskan atau menyerahkan semuanya kepada pengaruh *ego*. Contohnya ketika seseorang merasa lapar dan haus, maka akan segera muncul rasa ingin makan dan minum. Hal tersebut sangat penting bagi manusia bahkan sejak lahir untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. *Ego* adalah suatu aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan pada dirinya sendiri. *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan yang akan ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara untuk memenuhinya. Namun, jika *ego* lemah karena tidak dapat menggunakan energi psikis secara baik maka akan timbul konflik internal atau konflik batin yang diekspresikan

dalam tingkah laku yang pathologis dan abnormal. Contohnya ketika merasa kelaparan di tengah rapat penting, *ego* akan membuat seseorang untuk dapat menahan diri tidak meninggalkan rapat tiba-tiba. Dengan *ego*, seseorang bisa mencari waktu yang tepat untuk makan yaitu setelah rapat selesai.

- c. *Superego* merupakan aspek sosiologi kepribadian. Fungsi pokoknya menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai moral yang terdapat dalam masyarakat. *Superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah suatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi pokok *superego* adalah merintangi dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang bertentangan pada masyarakat. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada realistis dan mengejar kesempurnaan. Jadi, *superego* cenderung untuk menentang *id* maupun *ego* dan membuat konsepsi yang lebih ideal (Suryabrata, 1993:146-149). Contohnya ketika seseorang ingin mencuri makanan milik temannya dan ia memiliki kesempatan untuk melakukannya tanpa diketahui siapa pun. Namun, dia mengerti bahwa mencuri itu salah, sehingga dia memutuskan untuk tidak mencuri meski ada kesempatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori psikologi Sigmund Freud merupakan salah satu teori psikologi sastra yang mengkaji tentang ilmu kejiwaan tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan

yang dikemukakan Sigmund Freud bahwa struktur kepribadian terdiri dari tiga system yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

## 6. Pengarang

### a. Biodata Pengarang

- 1) Nama Lahir : Darwis
- 2) Nama Pena : Tere Liye
- 3) Tempat/Tanggal Lahir : Lahat Sumatera Selatan, 21 Mei 1970
- 4) Profesi : Penulis novel dan akuntan
- 5) Pasangan/Istri : Riski Amelia
- 6) Orangtua : Nursam dan Pasai
- 7) Anak : Abdullah Pasai dan Faizah Azkia

### Kehidupan Tere Liye

Tere Liye merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dengan orang tua yang berprofesi sebagai petani. Ia bersekolah di SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, SMPN 2 Kikim Sumatera Selatan, dan SMAN 9 Bandar Lampung.

Untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi Tere Liye harus merantau ke Pulau Jawa dan pada akhirnya Ia bisa masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Tere Liye ini dikenal sebagai orang yang cerdas sehingga tidak diragukan lagi jika Ia berhasil menciptakan karya yang berkualitas dan fenomenal. Tere Liye menikah dengan wanita cantik bernama Riski Amelia dan mempunyai buah hati bernama Abdullah Pasai serta Faizah Azkia.

Sebuah kisah tentang menemukan tujuan, ke mana hendak pergi, melalui kenangan demi kenangan masa lalu, pertarungan hidup mati, untuk memutuskan ke mana langkah kaki akan di bawa.

b. Ciri Khas Pengarang

Tere Liye memiliki ciri khas yang selalu mengenakan kaos oblong, kupluk, sweater, dan sandal jepit. Pernah suatu ketika Tere Liye menghadiri sebuah talk show, Ia hanya mengenakan kaos oblong dan sandal jepit. Pada setiap karyanya Ia selalu menekankan rasa syukur untuk semua dimiliki. Karyanya selalu mengetengahkan pengetahuan, agama islam, dan moral kehidupan. Dengan penyampaian yang unik dan sederhana membuat pembaca bisa seolah-olah merasakan langsung sehingga pesan yang diberikan bisa diterima.

c. Karya Tere Liye

Sudah banyak novel karya Tere Liye yang telah diterbitkan dan menjadi sangat terkenal. Berikut merupakan daftar judul karya fenomenal Tere Liye, antara lain:

1. Tahun 2005

- Hafalan Shalat Delisa
- Kisah Sang Penandai

2. Tahun 2006

- Moga Bunda Disayang Allah
- The Gogons: Jamet & the Incredible Incident

## 3. Tahun 2008

- Bidadari Bidadari Surga

## 4. Tahun 2009

- Burlian (Serial Anak-anak Mamak, Buku 2)
- Rembulan Tenggelam di Wajahmu

## 5. Tahun 2010

- Pukat (Serial Anak-anak Mamak, Buku 3)
- Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

## 6. Tahun 2011

- Eliana (Serial Anak-anak Mamak, Buku 4)
- Ayahku (Bukan) Pembohong
- Sunset Bersama Rosie

## 7. Tahun 2012

- Kau, Aku, & Sepucuk Angpau Merah
- Berjuta Rasanya
- Negeri Para Bedebah
- Sepotong Hati yang Baru

## 8. Tahun 2013

- Negeri di Ujung Tanduk
- Amelia (Serial Anak-anak Mamak, Buku 1)

## 9. Tahun 2014

- Bumi
- Dikatakan atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta

- Rindu

#### 10. Tahun 2015

- #aboutlove
- Bulan
- Pulang

#### 11. Tahun 2016

- Hujan
- Matahari
- Tentang Kamu

#### 12. Tahun 2017

- #aboutfriends
- Bintang
- Pergi

#### 13. Tahun 2018

- Komet
- Ceros dan Batozar

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Landasan teori yang berkaitan dengan psikoanalisis sastra yang mengkaji konflik batin tokoh utama novel.

Psikoanalisis merupakan teori kepribadian jiwa yang dibagi 3 macam, yaitu; 1) *id* merupakan aspek kepribadian yang menekankan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, 2) *ego* merupakan aspek kepribadian yang realistik yang mencoba untuk menggantikan aspek kesenangan dari *id* dan sebagai tempat untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan pada dirinya sendiri, 3) *superego* merupakan aspek moralitas dan idealitas sebagai lawan dari aspek kesenangan *id* dan aspek realistik *ego*.

Konflik batin merupakan pertarungan individual yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri. Konflik batin akan membuat sebuah keputusan yang mengakibatkan pertentangan dalam diri seorang tokoh.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu untuk mengetahui konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Sesuai dengan pembahasan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, dalam penelitian ini data penelitian diambil dari isi cerita pada novel *Pergi* karya Tere Liye yang mengandung konflik batin tokoh utama dari aspek-aspek tertentu.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data dokumen pada sebuah novel berjudul *Pergi* karya Tere Liye berupa studi pustaka sehingga tidak terikat tempat tertentu. Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Maret 2022. Adapun rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Bimbingan Proposal	■	■	■	■																				
2	Persetujuan Proposal					■																			
3	Seminar Proposal						■																		
4	Perbaikan Proposal							■																	
5	Pengambilan Data								■	■	■														
6	Analisis Data Penelitian										■	■	■	■											
7	Penulisan Skripsi													■	■	■	■								
8	Bimbingan Skripsi														■	■	■	■	■	■	■				
9	Persetujuan Skripsi																				■				
10	Sidang Meja Hijau																				■				

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Penelitian**

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Pergi* karya Tere Liye yang dijadikan sebagai sumber penelitian.

Judul	: <i>Pergi</i>
Penulis	: Tere Liye
Jumlah Halaman	: 442 halaman
Penerbit	: PT Sabak Grip Nusantara
Cetakan	: Cetakan pertama, April 2018
ISBN	: 978-623-05545-1-4

### **2. Data Penelitian**

Data merupakan hal penting dalam setiap penelitian, sehingga berbagai hal perlu diperhatikan dalam proses pengumpulan data dan harus dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002: 47). Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kata, frase dan kalimat mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye.

## **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang

kemudian diusul dengan analisis. Secara estimologi deskriptif dan analisis berarti meguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi konflik tokoh utama, kemudian dianalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode analisis digunakan untuk menelaah isi dari dokumen, yaitu novel *Pergi* karya Tere Liye.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan untuk mendukung langkah-langkah dari penelitian, terutama yang berkaitan dengan Teknik pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini merupakan diri sendiri (*human instrument*), artinya peneliti yang melakukan seluruh kegiatan, mulai dari perencanaan sampai melaporkan hasilnya (Moelong, 1994:121). Kegiatan penelitian dilakukan untuk dapat mendeskripsikan mengenai konflik batin, faktor penyebab konflik, dan respon dari tokoh. Instrumen lain yang mendukung proses penelitian yaitu berupa lembaran format data yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting. Hal-hal penting yang dimaksud adalah suatu hal yang berhubungan dengan aspek kepribadian dalam membentuk konflik batin pada tokoh utama, serta format tabel jenis-jenis konflik tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye seperti berikut.

**Tabel 3.2****Format Data Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi* Karya Tere Liye**

<b>No</b>	<b>Tokoh</b>	<b>Konflik Batin</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Halaman</b>

Adapun keterangan dari konflik batin yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Depresi
- b. Obsesi
- c. Takut
- d. Rasa bersalah
- e. Marah
- f. Sakit hati
- g. Tidak puas
- h. Perhatian

**E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah membaca dan memahami isi novel *Pergi* karya Tere Liye, kemudian menyimpulkan permasalahan konflik yang terjadi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis data ini sebagai berikut:

1. Membaca dan mencatat informasi tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.
2. Melakukan analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye.
3. Melakukan penyimpulan hasil pembahasan mengenai analisis unsur-unsur dan konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *Pergi* karya Tere Liye.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini didapatkan melakukan penelitian pada novel *Pergi* karya Tere Liye dengan pendekatan psikologi sastra yang mengandung konflik batin. Menurut Muis (2009:42-59), konflik batin memiliki beberapa bentuk di antaranya depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, tidak puas, dan perhatian. Ada pun tabel penelitian di bawah ini.

Tabel 4.1

#### Instrumen Data Penelitian Konflik Batin Tokoh Utama

No	Tokoh	Konflik Batin	Deskripsi	Halaman
1	Bujang	a. Depresi	“Perkelahian tangan kosong. Jika kau bisa mengalahkanku, aku akan pergi, silakan bawa benda ini. Jika kau kalah, aku juga akan pergi, tanpa aku membawa benda ini. Teknologi ini menjadi milikku, pemilik barunya yang sah.” <b>Orang ini, siapapun dia, benar-benar telah mencungkil harga diriku.</b> <b>“Aku tidak takut!” Aku menjawab dingin. Intonasi suaraku berubah.</b>	21
			Aku menatap lawan bicaraku tanpa berkedip. Dari tadi aku sengaja mengulur pembicaraan ini lebih panjang, untuk mencari tahu siapa orang bertopeng ini. Dia dari keluarga mana, siapa yang menyuruhnya, informasi sekecil apapun mungkin berguna, tapi sejauh ini tidak ada sesuatu yang penting selain potongan	22

		<p>istilah Meksiko yang aku tidak tahu maksudnya. Siapapun orang itu, dia jelas mengincar benda milik Keluarga Tong.</p> <p><b>Aku tidak menyangka orang bertopeng itu dengan mudahnya mengalahkan teknik menghilang Guru Bushi. Dan sialnya, aku juga kehilangan benda berharga milik Keluarga Tong.</b></p>	
		<p>Orang bertopeng itu sekali lagi memetik gitarnya, satu petikan nyaring, terdengar memenuhi seluruh gudang. Belum hilang gema petikan gitar itu, dia melesat maju, petikan gitar tadi membuatnya tahu persis di mana tubuhku akan muncul.</p> <p>BUKK! Tinjunya menghantam wajahku.</p> <p>BUKK!! Menyusul satu lagi mengenai dada.</p> <p><b>Kali ini aku benar-benar kehilangan keseimbangan, badanku terbanting ke lantai. Tersungkur bersama kepul debu.</b></p>	<b>28-29</b>
	b. Obsesi	<p>Kini zaman sudah berubah. Sejak Aku berkuasa di Keluarga Tong, aku mengubah banyak pendekatan bisnis. Kami bukan lagi keluarga penguasa shadow economy yang kuno dan feodal. Kami telah menggunakan sistem yang lebih canggih. Pun, semua anggota dinilai dari kinerjanya, <i>reward and punishment</i>, jenjang karier mereka jelas, dan bukan lagi seseorang paling jago berkelahi, paling besar, paling menakutkan</p>	<b>61</b>

		<p>punya kesempatan promosi terbaik, melainkan yang bekerja dengan otaknya. Tapi promosi tidak berlaku jika hanya pintar, sementara tekadnya lembek. <b>Di Keluarga Tong, semua harus memiliki keberanian, <i>courage</i>. Menjadi keuntungan terbaik jika seseorang memiliki semua aspek itu, otaknya brilian, hatinya berani, ototnya juga terlatih.</b></p>	
		<p>Sudah lama Keluarga Tong berinvestasi kepada programmer terbaik dunia, aku bahkan sedang menyiapkan membentuk divisi tersendiri, dengan kepala divisi khusus. <b>Masa depan pertarungan antarkeluarga penguasa <i>shadow economy</i> ada di teknologi, bukan pisau atau pistol.</b> Benda anti serangan siber yang dicuri merupakan salah satu bagian dari proyek jangka panjang tersebut. Aku menutup laptop, masih beberapa jam lagi kami mendarat di Hong Kong.</p>	64
		<p>Aku terdiam lagi, itu jelas kabar buruk. <b>Meski sebenarnya itu tidak lazim terjadi antarkeluarga penguasa <i>shadow economy</i>, mereka meletakkan mata-mata di berbagai tempat penting, termasuk keluarga lain.</b> Keluarga Tong juga melakukannya. Tapi ini tetap mengejutkan, karena setelah Basyir kalah, Togar atas perintahku menyingkirkan banyak sekali Letnan dan tukang pukul yang dicurigai bermasalah.</p>	66
	c. Takut	<p>Kau baik-baik saja, Bujang!” Salonga bertanya.          Aku mengangguk, aku baik-baik saja. Kondisi fisikku pernah lebih parah dari ini. <b>Yang tidak baik-baik saja adalah suasana hatiku.</b> Buruk sekali. Aku telah ditaklukkan orang seseorang begitu mudah. Teknik ninja milik Guru Bushi yang susah payah kukuasai telah kalah. Oleh seseorang yang tidak kukenal, dan dia sekaligus membawa pergi benda berharga milik Keluarga Tong.</p>	31

		<p>Aku menggeleng. Itu tidak benar.</p> <p>Aku tidak yakin Bapak berpisah baik-baik dengan istri pertamanya. Fakta bahwa Bapak bilang dia tidak punya anak kepada Tuanku Imam menjelaskan hal tersebut.</p> <p>“Itu mungkin sulit dipercaya, Agam.” Tuanku Imam menatapku, “Tapi aku bisa memastikan Samad sendiri yang bilang dia memang tidak punya anak atas pernikahan tersebut.”</p> <p>“Dia berbohong.” Aku berkata pelan.</p> <p>“Samad bukan seorang pembohong, Agam.” Tuanku Imam meluruskan.</p> <p>“Apa susahnya? Dia bandit besar, berbohong mudah saja baginya.”</p> <p>“Tidak, Bujang.” Salonga kali ini yang menimpali, “Bapak kau memang bandit besar, tapi dia tidak berbohong, dan lebih dari itu, setahuku dia mempermainkan perasaan perempuan.”</p> <p><b>“Lantas bagaimana dia bisa bilang dia tidak punya anak di pernikahan pertamanya, Salonga? Jelas-jelas dia punya anak laki-laki. Dia mengingkarinya, bukan?”</b> Aku berseru.</p> <p>“Kita belum bisa memastikan itu, Bujang. Orang bertopeng itu belum tentu anak Samad meski kau sendiri meyakini itu memang anaknya Samad.” Salonga menggeleng,</p> <p>“Tapi semua itu pasti ada penjelasan baiknya. Kita hanya belum tahu kenapa Samad mengingkari anaknya.</p>	94-95
		<p>Aku menepuk meja kayu pelan, <i>itu tidak mungkin.</i></p> <p>“Itu tidak bisa dilakukan dengan mudah, Po Imam.”</p> <p>Salonga kembali menjelaskan dengan baik, “Anak itu boleh bergabung dengan keluarga penguasa <i>shadow economy</i> musuh Keluarga Tong, atau dia adalah tukang pukul bayaran kelas dunia, atau kemungkinan buruk lainnya, <b>dia memiliki agenda dan kepentingan tersendiri</b></p>	

		<p>yang kita tidak tahu, aku khawatir, bertemu kembali dengannya boleh jadi itu berarti situasi hidup mati berikutnya. Apalagi dia membawa pergi benda berharga milik Keluarga Tong. Dan perlu aku tambahkan, situasi sekarang juga serius. Hubungan antara delapan penguasa <i>shadow economy</i> sedang mengalami krisis, Po Imam. Master Dragon, penguasa di Hong Kong telah melancarkan serangan ke Keluarga Tong. Perang telah meletus.”</p>	96
		<p>“Hei, Bujang? Ada apa?” Kali ini Salonga tidak bisa menebak apa yang kulakukan. Aku kembali menemui Tuanku Imam yang masih si sana, melangkah ke depannya. Masih ada satu pertanyaan yang hendak ku sampaikan.  “Apakah...” Aku menelan ludah,”Apakah Mamak tahu jika Bapak pernah menikah di kota provinsi?”  Tuanku Imam tersenyum, mengangguk,  <b>“Tentu saja. Midah tahu. Samad sendiri yang memberitahunya sebelum mereka menikah lagi.”</b>  <b>Aku terdiam. Takut kalau Bapak menikah lagi dengan perempuan lain.</b>  “Aku tahu, fakta baru ini membuatmu menyemai bibit benci baru kepada Samad. Tapi jangan teruskan, jangan pernah kau siram kecambah kebencian itu, Nak. Ketahuilah, dalam urusan yang satu ini, Mamakmu adalah cinta pertama dan terakhirnya. Dia tidak menyimpan satu pun rahasia kepada Midah.”</p>	99
	d. Rasa bersalah	<p>“Ini semua kacau balau, Bujang!” Salonga bergumam.  Aku mendengus, masih membersihkan darah dari wajah.  “Kali ini si bedebah Master Dragon benar-benar serius dia mengincarmu.”  <b>“Master Dragon akan menerima pembalasannya, Salonga. Aku bersumpah. Tapi sebelum jasad anak itu dikebumikan, aku akan memastikan pembunuh bayaran itu diurus lebih</b></p>	138-139

			dahulu, aku akan menangkap pembunuh itu. Kejadian ini.... Astaga! Apa yang harus kukatakan kepada Lubai dan Bibi Kim! Anak mereka, putra bungsu mereka meninggal dunia pagi ini karena melindungiku.”	
			Kantorku sekaligus merangkap tempat tinggal Tauke Besar berada di tengah kompleks, rumah tiga lantai, dengan tiang-tiang tinggi putih. Aku sebenarnya tidak selalu tinggal di sini, aku secara acak rutin berpindah-pindah tempat tidur. Ada ribuan properti milik Keluarga Tong di kota, dengan mudah aku bisa menuju salah satunya. Sejak dulu aku tidak suka menetap di salah satu rumah.	161
	e. Marah		Kisah lama ini justru membuatku marah. Tidak ada sepotong pun kenangan baik yang kuingat dari Bapak. Dia hanya selalu membuat Mamak menangis di <i>talang</i> terencil hingga Tauke Besar menjemputku. Aku tidak pernah dekat dengan Bapak, dia sering memukulku jika aku melanggar peraturannya, apalagi saat mengetahui aku belajar mengaji pada Mamak, belajar ilmu agama. Pernah menangkap basah aku sedang belajar adzan, tak pelak dia langsung berteriak marah bagai babi yang terluka, memecut punggungku dengan rotan berkali-kali, membuat Mamak hanya bisa menangis menyaksikannya.	56
			Direktur hotel terbirit-birit Menemaniku, membungkuk-bungkuk sepanjang jalan, kemudian membuka pintu dengan kunci yang di bawa. Aku segera melangkah masuk, berteriak marah. “YUKI!! KIKO!!” Yuki muncul dengan piyama <i>pink</i> , rambutnya berantakan dia seperti baru bangun tidur. Kamar tipe ini luas, disekat-sekat menjadi ruang tamu, ruang bersantai, kamar tidur dan sebagainya, bahkan ruang khusus untuk <i>wardrobe</i> berukuran tiga kali empat	140-141

			<p>meter.</p> <p>“Ad-ha ap-pa, Bujang?” Yuki menguap.</p> <p>“Di mana Kiko!” Aku membentakinya.</p> <p>“Dia sedang mandi, Berendam.” Mata sipit Yuki membesar lebih serius.</p> <p>“Suruh dia keluar. Segera!”</p> <p>“Tapi dia sedang mandi-“</p> <p>“<b>SURUH DIA KELUAR SEGERA, YUKI!</b>”</p>	
			<p>Yuki terdiam. Menatap ngeri wajahku, dia bergegas masuk lagi, menuju kamar mandi, mengetuk pintunya. Bicara sebentar dengan saudara kembarnya, samar-samar terdengar dari ruang tamu. Satu menit, Kiko muncul dengan jubah mandi.</p> <p>“Hai, Bujang. Ada apa?” Cengar-cengir seperti biasanya.</p> <p>“Apa yang kalian lakukan 24 jam terakhir, <i>hah?</i>” Suaraku terdengar serius, mengancam. Bahkan Togar yang berdiri di belakangku terdiam mematung dia jerih mendengar suaraku. Juga Direktur hotel yang pucat.</p>	
			<p>“Aku beri kalian waktu lima belas menit mencari tahu siapa <i>sniper</i> itu. Gunakan semua jaringan kalian selama ini. Telepon siapapun yang kalian kenal dan bisa memberikan informasi, termasuk presiden bila perlu. <b>Jika lima belas menit kalian tidak mengetahui siapa <i>sniper</i> itu, aku akan mengirim kalian kembali ke Jepang, dan kita, catat baik-baik, KITA TIDAK AKAN BEKERJA</b></p>	

			<p><b>SAMA LAGI!</b> Aku akan mengirim notifikasi ke seluruh pihak, bahwa kalian masuk dalam daftar hitam tukang pukul bayaran Keluarga Tong. Guru Bushi akan malu sekali di alam kuburnya saat tahu dua cucunya masuk daftar hitam tersebut. Tidak ada lagi yang mau memperkerjakan kalian.”</p> <p>Yuki dan Kiko terdiam. Wajah mereka pias.</p> <p>“SEGERA YUKI, KIKO!” Aku membentakinya.</p> <p>Si kembar rebah jimpah segera berlarian menuju <i>gadget</i> mereka Kiko bahkan sempat terjatuh, menginjak jubah mandinya. Segera bangkit menyusul kakak kembarnya, melakukan apapun, apapun yang bisa mereka lakukan untuk mencari tahu siapa pembunuh bayaran tersebut.</p>	<b>142-143</b>
	f. Sakit hati	<p>“<b>Balaskan sakit hati ini, Bujang. Balaskan!</b>” Lubai berkata dengan suara bergetar. Aku menutup telepon. Memutus pembicaraan. Salonga terpekur menatap lantai. Togar terdiam, sekali dengan tangan begetar menerima telepon genggam. Ruangan itu lengang sejenak.</p>	<b>146</b>	
		<p>Otets menangkupkan lagi tangannya, masih menatapku tajam, “Berapa usiamu, Bujang?”</p> <p>“Tiga puluh lima.” Aku menjawab.</p> <p>Otets mengangguk takzim, “Usia yang masih muda sekali untuk seorang Tauke Besar, kepala keluarga. Aku suka anak muda sepertimu. Datang ke tempat ini tanpa rasa takut, bicara denganku tanpa keraguan sedikit pun, serta memiliki visi yang baik atas masa depan keluarga penguasa <i>shadow economy</i>. Aku tahu, tawaran kakek tua itu buruk sekali, dia kira aku tidak bisa berhitung. Dia menganggapku sepele dengan hanya mengirim staf dan tukang pukulnya yang tidak penting.</p>	<b>298</b>	

		<p><b>Dan terus terang saja, aku tidak suka dengan caranya mengirim pembunuh bayaran. Itu perilaku pengecut. Aku tidak akan beraliansi dengan para pengecut.</b></p>	
		<p>“Jangan memilih teknik Guru Bushi, Bujang. Pertarungan jarak dekat. Itu ide buruk.” Salonga menambahkan, “Aku tidak pernah suka pertarungan model itu. Terakhir kau menggunakannya di Meksiko, kau kalah telak melawan pemuda bertopeng itu. Jangan ulangi hal yang sama.”</p> <p><b>Aku menatap jengkel Salonga, tidaklah dia bisa berkomentar sesuatu yang lebih membesarkan hati, alih-alih mengungkit kekalahanku di Meksiko? Aku akan berduel dengan putri Otets, dan itu menentukan masa depan keluarga kami.</b></p>	305
	g. Tidak puas	<p>“Apa yang sedang kau rencanakan, Bujang?” Salonga menatap serius.</p> <p>“Menghabisi Si Vasily.”</p> <p>“Tidak, Bujang. Muncul secara terang-terangan di tempat umum adalah langkah terburuk menghadapi seorang <i>sniper</i>. Kau harus memikirkan strategi <i>counter sniper</i>. Mulai dari menyatu dengan sekitar, tidak mencolok, juga mengubah jadwal perjalanan. Menggunakan <i>decoy</i>. Tidak menggunakan pola yang sama.</p> <p>“Oh ya?” Aku berseru memotong kalimat Salonga, “Lantas kita membiarkan dia mengintimidasi kita? <b>Aku punya rencana, Salonga. Aku akan menghabiskan Si Vasily ini. Aku sudah berjanji kepada Lubai dan Bibi Kim, pembunuh itu akan mendapatkan balasan sebelum Rambang dikebumikan.</b></p>	148-149
		<p>Aku berpikir sejenak sebelum bicara. Dari kalimat Otets barusan tadi berarti dua hal. Satu, itu berarti Bratva belum menentukan posisi. Dua, dia ingin mendengar pendapatku tentang ‘masa depan’. Dia ingin tahu visiku tentang masa depan keluarga penguasa <i>shadow economy</i>.</p>	

			<p>“Dengan segala respek, Bratva tahu persis tidak bisa melakukan itu, Tuan Otets.” Aku menatap Otets tak kalah tajam, “Bahkan dengan kekuatan sepuluh kali lipat dari sekarang, kalian tetap tidak bisa.”</p>	294
			<p>“Umumkan ke seluruh tukang pukul Keluarga Lin yang masih hidup, mereka hanya punya dua pilihan, datang ke Grand Lisabon menyerahkan diri, atau tinggalkan Makau selama-lamanya. Panggil semua anggota penting Keluarga Lin, ajak mereka bicara baik-baik. Bahwa keluarga Tong akan membicarakan bisnis mereka berjalan seperti biasa, sepanjang mereka berhenti mendukung Master Dragon dan menghormati keluarga lainnya. Bahwa selama enam bulan ke depan Keluarga Tong akan menjadi <i>caretaker</i>, hingga Keluarga Lin bisa memutuskan siapa yang akan menjadi kepala keluarga baru, termasuk menunjuk kepala tukang pukul baru dan dipimpin bisnis baru.”</p>	360-361
		h. perhatian	<p>“Seharusnya Hiro Yamaguchi membatalkan pernikahan ini.”</p> <p>“Astaga, Bujang. Dia tidak mungkin melakukannya. Ini pernikahan putri bungsunya, dan tidak akan takut atas ancaman Master Dragon. Dia sendiri yang bilang, kita tidak bisa memilih waktu, saat sesuatu datang, hadapilah dengan teguh. <b>Setidaknya dia sudah mendengar saranmu, pernikahan ini dibuat tertutup dan terbatas. Dia juga melaksanakan acara ini di malam hari, sesuatu yang jarang sekali, agar terlalu mencolok. Lihatlah ke luar!</b>”</p>	207

		<p>Aku membuat keputusan: Basyir akan menggantikanku. Basyir menjadi kepala Keluarga Tong yang baru. Togar, Payong, dan beberapa Letnan lain hendak berseru protes keberatan. Tapi kalimatku adalah perintah. <b>Mereka tidak bisa menolak perintah seorang Tauke Besar. Resmi sudah, sore itu, di hadapan Parwez dan puluhan anggota keluarga penting, Basyir menjadi kepala Keluarga Tong. Dia kembali mengenakan ikat kepala dengan simbol keluarga.</b></p> <p>“Aku bersumpah akan menjaga nama besar Keluarga Tong, Bujang.” Basyir memelukku erat-erat.</p> <p>Aku menganggu, aku tahu dia akan melakukan hal tersebut.</p> <p>“HIDUP TAUKE BESAR!” Aku mengangkat tangan, berseru.</p> <p>“HIDUP TAUKE BESAR! Puluhan anggota keluarga ikut berseru.</p> <p>Basyir membungkuk, memberi respek ke semua anggota keluarga.</p> <p>“Ini keputusan yang menarik, Bujang.” Salonga bergumam di sebelahku. Tersenyum, “Kau telah memilih jalan yang akan kau lewati. Ke mana kau akan pergi, Bujang?”</p> <p>Aku balas tersenyum.</p>	<p><b>435-436</b></p>
--	--	--	-----------------------

## B. Analisis Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dengan pendekatan konflik batin tokoh utama novel *Pergi* karya Tere Liye.

### 1. Depresi

Depresi; dapat terjadi jika seseorang dalam kondisi kesedihan yaitu suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Saat itu manusia akan sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat dan menarik diri. Kecewa juga termasuk ke dalam bagian gejala depresi, yaitu perasaan berkecil hati, tidak puas karena tidak terkabul keinginannya, murung dan susah juga bagian dari depresi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Perkelahian tangan kosong. Jika Kau bisa mengalahkan ku, aku akan pergi, silahkan bawa benda ini. Jika kau kalah, aku juga akan pergi, tanpa aku membawa benda ini. Teknologi ini menjadi milikku, pemilik barunya yang sah.”

***Orang ini, siapapun dia, benar-benar telah mencungkil harga diriku. “Aku tidak takut!” Aku menjawab dingin. Intonasi suaraku berubah*** (Halaman 21).

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan adanya konflik batin tokoh utama berupa depresi. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***Orang ini, siapapun dia, benar-benar telah mencungkil harga diriku. “Aku tidak takut!” Aku menjawab dingin. Intonasi suaraku berubah.*** Kalimat tersebut menjelaskan bahwa perasaan tidak menghargai dan timbul rasa kecewa yang dialami oleh tokoh utama sangat membuat dirinya menjawab dengan dingin bahkan intonasi nada bicaranya pun berubah seketika.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya konflik batin berupa depresi dapat dilihat di bawah ini:

Aku menatap lawan bicaraku tanpa berkedip. Dari tadi aku sengaja mengulur pembicaraan ini lebih panjang, untuk mencari tahu siapa orang bertopeng ini. Dia dari keluarga mana, siapa yang menyuruhnya, informasi sekecil apapun mungkin berguna, tapi sejauh ini tidak ada sesuatu yang penting selain potongan istilah Meksiko yang aku tidak tahu maksudnya. Siapapun orang itu, dia jelas mengincar benda milik Keluarga Tong.

***Aku tidak menyangka orang bertopeng itu dengan mudahnya mengalahkan teknik menghilang Guru Bushi. Dan sialnya, aku juga kehilangan benda berharga milik Keluarga Tong*** (Halaman 22).

Dari kutipan narasi di atas jelas menunjukkan adanya depresi yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***Aku tidak menyangka orang bertopeng itu dengan mudahnya mengalahkan teknik menghilang Guru Bushi. Dan sialnya, aku juga kehilangan benda berharga milik Keluarga Tong***. Kalimat tersebut jelas menggambarkan bahwa tokoh utama mengalami depresi akibat kehilangan barang berharga milik keluarga Tong dan sulit untuk berpikir serta harus berbuat apa dari kehilangan barang berharganya tersebut. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya konflik batin berupa depresi dapat dilihat di bawah ini:

Orang bertopeng itu sekali lagi memetik gitarnya, satu petikan nyaring, terdengar memenuhi seluruh gudang. Belum hilang gema petikan gitar itu, dia melesat maju, petikan gitar tadi membuatnya tahu persis di mana tubuhku akan muncul.

BUKK! Tinjunya menghantam wajahku.

BUKK!! Menyusul satu lagi mengenai dada.

***Kali ini aku benar-benar kehilangan keseimbangan, badanku terbanting ke lantai. Tersungkur bersama kepul debu*** (Halaman 28-29).

Dari kutipan narasi di atas jelas menunjukkan adanya sikap depresi yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini terlihat dari kalimat ***Kali ini aku benar-***

*benar kehilangan keseimbangan, badanku terbanting ke lantai. Tersungkur bersama kepul debu.* Kalimat tersebut bisa menggambarkan bahwa tokoh utama merasa tidak berdaya ketika menghadapi orang bertopeng demi melindungi barang berharga milik keluarga Tong. Hasilnya dirinya terbanting ke lantai bahkan sampai tersungkur bersama kepul debu akibat perlawanan yang dilakukan olehnya.

## 2. Obsesi

Obsesi; seseorang yang terus-menerus mengalami suatu perasaan atau dihantui oleh pikiran-pikirannya. Orang tersebut tidak dapat mengendalikan diri dari semua dorongan-dorongan untuk melakukan tindakan yang sangat diinginkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini:

Kini zaman sudah berubah. Sejak aku berkuasa di Keluarga Tong, aku mengubah banyak pendekatan bisnis. Kami bukan lagi keluarga penguasa shadow economy yang kuno dan feodal. Kami telah menggunakan sistem yang lebih canggih. Pun, semua anggota dinilai dari kinerjanya, reward and punishment, jenjang karier mereka jelas, dan bukan lagi seseorang paling jago berkelahi, paling besar, paling menakutkan punya kesempatan promosi terbaik, melainkan yang bekerja dengan otaknya. Tapi promosi tidak berlaku jika hanya pintar, sementara tekadnya lembek. *Di Keluarga Tong, semua harus memiliki keberanian, courage. Menjadi keuntungan terbaik jika seseorang memiliki semua aspek itu, otaknya brilian, hatinya berani, ototnya juga terlatih* (Halaman 61).

Dari kutipan narasi di atas jelas menunjukkan adanya sikap obsesi yang terdapat pada tokoh utama. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *Di Keluarga Tong, semua harus memiliki keberanian, courage. Menjadi keuntungan terbaik jika seseorang memiliki semua aspek itu, otaknya brilian, hatinya berani, ototnya juga terlatih.* Kalimat tersebut jelas adanya sikap obsesi dari

tokoh utama ketika dalam menjalankan sebuah bisnis keluarganya. Dia berpikir bahwa keluarga mereka sudah terlahir dari keluarga yang pintar dan jago berbisnis maka mudah saja untuk mendapatkan keuntungan dari setiap bisnis yang mereka jalankan ini. Selain itu, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya sikap obsesi yang dialami oleh tokoh utama dapat dilihat di bawah ini:

Sudah lama Keluarga Tong berinvestasi kepada programmer terbaik dunia, aku bahkan sedang menyiapkan membentuk divisi tersendiri, dengan kepala divisi khusus. ***Masa depan pertarungan antarkeluarga penguasa shadow economy ada di teknologi, bukan pisau atau pistol.*** Benda anti serangan siber yang dicuri merupakan salah satu bagian dari proyek jangka panjang tersebut. Aku menutup laptop, masih beberapa jam lagi kami mendarat di Hong Kong (Halaman 64).

Dari kutipan narasi di atas jelas menunjukkan adanya sikap obsesi yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini dapat dilihat dari kalimat ***Masa depan pertarungan antarkeluarga penguasa shadow economy ada di teknologi, bukan pisau atau pistol.*** Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sikap obsesi yang dilakukan oleh tokoh utama adalah ingin melakukan tindakan bagi dirinya mendapatkan keuntungan dari proses pertarungan bisnis. Dirinya susah mengendalikan perasaannya untuk dapat memiliki semuanya terlebih lagi dirinya merasa pintar dan yakin bahwa bisa mendapatkannya. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya sikap obsesi tokoh utama terlihat di bawah ini:

Aku terdiam lagi, itu jelas kabar buruk. ***Meski sebenarnya itu tidak lazim terjadi antarkeluarga penguasa shadow economy, mereka meletakkan mata-mata di berbagai tempat penting, termasuk keluarga lain.*** Keluarga Tong juga melakukannya. Tapi ini tetap mengejutkan, karena setelah Basyir kalah, Togar atas perintahku menyingkirkan banyak sekali Letnan dan tukang pukul yang dicurigai bermasalah (Halaman 66).

Dari kutipan narasi di atas menunjukkan adanya sikap obsesi yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat *Meski sebenarnya itu tidak lazim terjadi antarkeluarga penguasa shadow economy, mereka meletakkan mata-mata di berbagai tempat penting, termasuk keluarga lain*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa dirinya susah dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu. Sesuatu kali ini yang dialami adalah perasaan persaingan antar keluarga bisnis yang seakan-akan membuatnya harus bisa jeli meletakkan mata-mata diberbagai tempat penting agar tidak kalah saing oleh keluarga lainnya.

### 3. Takut

Takut; rasa takut muncul apabila seseorang berada dalam kekhawatiran, keragu-raguan dan rasa gelisah yang sangat kuat, sehingga sudah curiga dan khawatir mengenai apa yang mungkin akan terjadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Kau baik-baik saja, Bujang!” Salonga bertanya.  
 Aku mengangguk, aku baik-baik saja.  
 Kondisi fisikku pernah lebih parah dari ini. *Yang tidak baik-baik saja adalah suasana hatiku*. Buruk sekali. Aku telah ditaklukkan orang seseorang begitu mudah. Teknik ninja milik Guru Bushi yang susah payah dikuasai telah kalah. Oleh seseorang yang tidak kukenal, dan dia sekaligus membawa pergi benda berharga milik Keluarga Tong (Halaman 31).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan adanya sikap takut yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat *Yang tidak baik-baik saja adalah suasana hatiku*. Kalimat tersebut jelas menggambarkan kekhawatiran yang dialami oleh tokoh utama sebab kali ini suasana hatinya tidak sedang baik-baik saja. Karena antara bimbang dan bingung sebab barang

berharga milik keluarga Tong telah dicuri. Selanjutnya, kutipan lainnya menunjukkan adanya sikap takut yang dialami oleh tokoh utama terlihat pada kutipan di bawah ini:

Aku menggeleng. Itu tidak benar.

Aku tidak yakin Bapak berpisah baik-baik dengan istri pertamanya. Fakta bahwa Bapak bilang dia tidak punya anak kepada Tuanku Imam menjelaskan hal tersebut.

“Itu mungkin sulit dipercaya, Agam.” Tuanku Imam menatapku, “Tapi aku bisa memastikan Samad sendiri yang bilang dia memang tidak punya anak atas pernikahan tersebut.”

“Dia berbohong.” Aku berkata pelan.

“Samad bukan seorang pembohong, Agam.” Tuanku Imam meluruskan.

“Apa susahnya? Dia bandit besar, berbohong mudah saja baginya.”

“Tidak, Bujang.” Salonga kali ini yang menimpali, “Bapak kau memang bandit besar, tapi dia tidak berbohong, dan lebih dari itu, setahuku dia mempermainkan perasaan perempuan.”

***“Lantas bagaimana dia bisa bilang dia tidak punya anak di pernikahan pertamanya, Salonga? Jelas-jelas dia punya anak laki-laki. Dia mengingkarinya, bukan?” Aku berseru.***

“Kita belum bisa memastikan itu, Bujang. Orang bertopeng itu belum tentu anak Samad meski kau sendiri meyakini itu memang anaknya Samad.” Salonga menggeleng,

“Tapi semua itu pasti ada penjelasan baiknya. Kita hanya belum tahu kenapa Samad mengingkari anaknya (Halaman 94-95).

Dari kutipan dialog di atas jelas menunjukkan adanya sikap takut yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***“Lantas bagaimana dia bisa bilang dia tidak punya anak di pernikahan pertamanya, Salonga? Jelas-jelas dia punya anak laki-laki. Dia mengingkarinya, bukan?” Aku berseru.*** Kalimat tersebut jelas menunjukkan adanya rasa ketakutan yang dialami tokoh utama bernama Bujang. Bujang merasa yakin bahwa Bapaknya memiliki seorang anak laki-laki hasil dari pernikahan dengan istrinya. Akan tetapi, Bujang berkata bahwa ketika mereka menikah tidak memiliki anak sama sekali. Ini yang membuat dirinya merasa bingung dan

ketakutan. Selain itu, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya sikap takut pada tokoh utama terlihat di bawah ini:

Aku menepuk meja kayu pelan, itu tidak mungkin.  
 “Itu tidak bisa dilakukan dengan mudah, Po Imam.”  
 Salonga kembali menjelaskan dengan baik, “Anak itu boleh bergabung dengan keluarga penguasa shadow economy musuh Keluarga Tong, atau dia adalah tukang pukul bayaran kelas dunia, atau kemungkinan buruk lainnya, *dia memiliki agenda dan kepentingan tersendiri yang kita tidak tahu, aku khawatir, bertemu kembali dengannya boleh jadi itu berarti situasi hidup mati berikutnya*. Apalagi dia membawa pergi benda berharga milik Keluarga Tong. Dan perlu aku tambahkan, situasi sekarang juga serius. Hubungan antara delapan penguasa shadow economy sedang mengalami krisis, Po Imam. Master Dragon, penguasa di Hong Kong telah melancarkan serangan ke Keluarga Tong. Perang telah meletus.” (Halaman 96).

Dari kutipan dialog di atas jelas menunjukkan adanya sikap takut yang dialami tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *dia memiliki agenda dan kepentingan tersendiri yang kita tidak tahu, aku khawatir, bertemu kembali dengannya boleh jadi itu berarti situasi hidup mati berikutnya*. Kalimat tersebut jelas menunjukkan rasa takut yang dialami tokoh utama. Dirinya merasa khawatir jika bertemu dengan keluarga Tong maka situasi hidup dan mati akan terbayang dalam pikirannya. Sebab dirinya pasti orang yang dituduh menghilangkan barang berharga keluarganya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya sikap takut yang dialami oleh tokoh utama dapat dilihat di bawah ini:

“Hei, Bujang? Ada apa?” Kali ini Salonga tidak bisa menebak apa yang kulakukan. Aku kembali menemui Tuanku Imam yang masih si sana, melangkah ke depannya.  
 Masih ada satu pertanyaan yang hendak ku sampaikan.  
 “Apakah...” Aku menelan ludah,”Apakah Mamak tahu jika Bapak pernah menikah di kota provinsi?”  
 Tuanku Imam tersenyum, mengangguk, *“Tentu saja. Midah tahu. Samad sendiri yang memberitahunya sebelum mereka menikah lagi.”*

***Aku terdiam. Takut kalau Bapak menikah lagi dengan perempuan lain.***

“Aku tahu, fakta baru ini membuatmu menyemai bibit benci baru kepada Samad. Tapi jangan teruskan, jangan pernah kau siram kecambah kebencian itu, Nak. Ketahuilah, dalam urusan yang satu ini, Mamakmu adalah cinta pertama dan terakhirnya. Dia tidak menyimpan satu pun rahasia kepada Midah.” (Halaman 99).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan adanya sikap takut yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***“Tentu saja. Midah tahu. Samad sendiri yang memberitahunya sebelum mereka menikah lagi.”*** ***Aku terdiam. Takut kalau Bapak menikah lagi dengan perempuan lain.*** Kalimat tersebut menunjukkan ada rasa cemas, khawatir, dan takut akan orang tuanya menikah kembali. Sebab dirinya tidak mau ada perempuan lain yang dapat menggantikan sosok ibunya dahulu.

#### **4. Rasa bersalah**

Rasa bersalah; timbul dari suatu penilaian pikiran atau perilaku oleh *superego* individu, yaitu gagal untuk hidup menurut diri sendiri, atau terlalu memberi hati pada dorongan-dorongan alam tidak sadar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Ini semua kacau balau, Bujang!” Salonga bergumam.

Aku mendengus, masih membersihkan darah dari wajah.

“Kali ini si bedebah Master Dragon benar-benar serius dia mengincarmu.”

***“Master Dragon akan menerima pembalasannya, Salonga. Aku bersumpah. Tapi sebelum jasad anak itu dikebumikan, aku akan memastikan pembunuh bayaran itu diurus lebih dahulu, aku akan menangkap pembunuh itu. Kejadian ini.... Astaga! Apa yang harus kukatakan kepada Lubai dan Bibi Kim! Anak mereka, putra bungsu mereka meninggal dunia pagi ini karena melindungiku.”*** (Halaman 138-139).

Dari kutipan dialog di atas jelas menunjukkan adanya rasa bersalah yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***“Master Dragon akan menerima pembalasannya, Salonga. Aku bersumpah. Tapi sebelum jasad anak itu dikebumikan, aku akan memastikan pembunuh bayaran itu diurus lebih dahulu, aku akan menangkap pembunuh itu. Kejadian ini.... Astaga! Apa yang harus kukatakan kepada Lubai dan Bibi Kim! Anak mereka, putra bungsu mereka meninggal dunia pagi ini karena melindungiku.”*** Kalimat tersebut menunjukkan bahwa ada rasa bersalah yang dialami oleh tokoh utama. Terlebih lagi dirinya berjanji bahwa akan membalaskan dendam kematian anak bungsunya. Tidak tanggung-tanggung dirinya bahkan siap melawan habis-habisan demi membalaskan demam kematian anaknya tersebut. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya rasa bersalah terdapat pada kutipan di bawah ini:

Kantorku sekaligus merangkap tempat tinggal Tauke Besar berada di tengah kompleks, rumah tiga lantai, dengan tiang-tiang tinggi putih. Aku sebenarnya tidak selalu tinggal di sini, aku secara acak rutin berpindah-pindah tempat tidur. ***Ada ribuan properti milik Keluarga Tong di kota, dengan mudah aku bisa menuju salah satunya. Sejak dulu aku tidak suka menetap di salah satu rumah.*** (Halaman 161).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan adanya rasa bersalah yang dialami oleh tokoh utama hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***Ada ribuan properti milik Keluarga Tong di kota, dengan mudah aku bisa menuju salah satunya. Sejak dulu aku tidak suka menetap di salah satu rumah.*** Kalimat tersebut menunjukkan rasa bersalah dalam dirinya. Sebab dirinya gagal untuk hidup dan tidak bisa menetap dimana saja Bujang berada.

## 5. Marah

Marah; dapat timbul pada individu yang merasa sakit hati, tersinggung, atau jengkel terhadap orang lain. Bentuk kemarahan dapat berupa ungkapan kata-kata yang tidak sopan yang diutarakan maupun tidak dapat berujung pada kegiatan fisik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini:

*Kisah lama ini justru membuatku marah.*

*Tidak ada sepotong pun kenangan baik yang kuingat dari Bapak. Dia hanya selalu membuat Mamak menangis di talang terpencil hingga Tauke Besar menjemputku. Aku tidak pernah dekat dengan Bapak, dia sering memukulku jika aku melanggar peraturannya, apalagi saat mengetahui aku belajar mengaji pada Mamak, belajar ilmu agama. Pernah menangkap basah aku sedang belajar adzan, tak pelak dia langsung berteriak marah bagai babi yang terluka, memecut punggungku dengan rotan berkali-kali, membuat Mamak hanya bisa menangis menyaksikannya (Halaman 56).*

Dari kutipan narasi di atas menunjukkan adanya perasaan marah yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *Kisah lama ini justru membuatku marah. Tidak ada sepotong pun kenangan baik yang kuingat dari Bapak. Dia hanya selalu membuat Mamak menangis di talang terpencil hingga Tauke Besar menjemputku. Aku tidak pernah dekat dengan Bapak, dia sering memukulku jika aku melanggar peraturannya, apalagi saat mengetahui aku belajar mengaji pada Mamak, belajar ilmu agama.* Kalimat tersebut menjelaskan sikap perasaan marah yang dialami oleh tokoh utama karena melihat ibunya selalu disakiti dan dibuat menangis oleh bapaknya. Bahkan bapaknya pernah memukul ibunya. Ini merupakan perasaan yang tidak bisa di terima ketika ibunya dianiyaya oleh bapaknya. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya sikap marah terdapat pada kutipan di bawah ini:

Direktur hotel terbirit-birit Menemaniku, membungkuk-bungkuk sepanjang jalan, kemudian membuka pintu dengan kunci yang di bawa. *Aku segera melangkah masuk, berteriak marah.*

***“YUKI!! KIKO!!”***

*Yuki muncul dengan piyama pink, rambutnya berantakan dia seperti baru bangun tidur. Kamar tipe ini luas, disekat-sekat menjadi ruang tamu, ruang bersantai, kamar tidur dan sebagainya, bahkan ruang khusus untuk wardrobe berukuran tiga kali empat meter.*

***“Ad-ha ap-pa, Bujang?”*** Yuki menguap.

***“Di mana Kiko!”*** Aku membentakinya.

***“Dia sedang mandi, Berendam.”*** Mata sipit Yuki membesar lebih serius.

***“Suruh dia keluar. Segera!”***

***“Tapi dia sedang mandi-“***

***“SURUH DIA KELUAR SEGERA, YUKI!”***

*Yuki terdiam. Menatap ngeri wajahku, dia bergegas masuk lagi, menuju kamar mandi, mengetuk pintunya. Bicara sebentar dengan saudara kembarnya, samar-samar terdengar dari ruang tamu. Satu menit, Kiko muncul dengan jubah mandi.*

***“Hai, Bujang. Ada apa?”*** Cengar-cengir seperti biasanya.

***“Apa yang kalian lakukan 24 jam terakhir, hah?”*** Suaraku terdengar serius, mengancam. Bahkan Togar yang berdiri di belakangku terdiam mematung dia jerih mendengar suaraku. Juga Direktur hotel yang pucat (Halaman 140-141).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan adanya sikap marah yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama bernama Bujang marah kepada Kiko akibat perbuatan yang dilakukan oleh Kiko. Pada saat itu Bujang bertanya kepada Kiko selama 24 Jam terakhir melakukan kegiatan apa saja. Terlebih lagi Kiko hanya terdiam kaku dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan padahal Bujang sudah sangat marah dan tidak bisa menahan marahnya tersebut.

Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya sikap marah yang dialami oleh tokoh utama terdapat pada kutipan di bawah ini:

***“Aku beri kalian waktu lima belas menit mencari tahu siapa sniper itu. Gunakan semua jaringan kalian selama ini. Telepon siapapun yang kalian kenal dan bisa memberikan informasi, termasuk presiden bila***

perlu. *Jika lima belas menit kalian tidak mengetahui siapa sniper itu, aku akan mengirim kalian kembali ke Jepang, dan kita, catat baik-baik, KITA TIDAK AKAN BEKERJA SAMA LAGI! Aku akan mengirim notifikasi ke seluruh pihak, bahwa kalian masuk dalam daftar hitam tukang pukul bayaran Keluarga Tong.* Guru Bushi akan malu sekali di alam kuburnya saat tahu dua cucunya masuk daftar hitam tersebut. Tidak ada lagi yang mau memperkerjakan kalian.”

Yuki dan Kiko terdiam. Wajah mereka pias.

“SEGERA YUKI, KIKO!” Aku membentakinya.

Si kembar rebah jimpah segera berlarian menuju gadget mereka Kiko bahkan sempat terjatuh, menginjak jubah mandinya. Segera bangkit menyusul kakak kembarnya, melakukan apapun, apapun yang bisa mereka lakukan untuk mencari tahu siapa pembunuh bayaran tersebut (Halaman 142-143).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan adanya sikap marah yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama tersebut bernama Bujang memberikan kesempatan Yuki dan Kiko untuk mencari siapa *sniper* tersebut yang telah membunuh Rambang. Dan mereka di beri kesempatan kepada Bujang dengan waktu yang singkat kalau mereka berdua tidak mendapatkan informasi lebih lanjut siapa *sniper* tersebut Bujang tidak akan bekerja sama lagi kepada Yuki dan Kiko. Mereka berdua bergegas untuk mencari siapa *sniper* suruhan tersebut.

## 6. Sakit hati

Sakit hati; rasa sakit hati seseorang terjadi apabila ada yang dengan sengaja atau tidak sengaja menghina, bersifat kasar atau kurang ajar terhadapnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

*“Balaskan sakit hati ini, Bujang. Balaskan!” Lubai berkata dengan suara bergetar.*

Aku menutup telepon. Memutus pembicaraan.

Salonga terpekur menatap lantai. Togar terdiam, sekali dengan tangan bergetar menerima telepon genggam. Ruangan itu lengang sejenak. (Halaman 146).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan jelas rasa sakit hati yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***“Balaskan sakit hati ini, Bujang. Balaskan!” Lubai berkata dengan suara bergetar.*** Kalimat tersebut menjelaskan bahwa rasa sakit hati akibat kematian Rambang belum bisa diterima dengan ikhlas. Oleh sebab itu, dirinya masih ingin membalaskan dendam kematian tersebut. Selain itu, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya sakit hati terdapat pada kutipan di bawah ini:

Otets menangkupkan lagi tangannya, masih menatapku tajam, “Berapa usiamu, Bujang?”

“Tiga puluh lima.” Aku menjawab.

Otets mengangguk takzim, “Usia yang masih muda sekali untuk seorang Tauke Besar, kepala keluarga. Aku suka anak muda sepertimu. Datang ke tempat ini tanpa rasa takut, bicara denganku tanpa keraguan sedikit pun, serta memiliki visi yang baik atas masa depan keluarga penguasa shadow economy. Aku tahu, tawaran kakek tua itu buruk sekali, dia kira aku tidak bisa berhitung. Dia menganggapku sepele dengan hanya mengirim staf dan tukang pukulnya yang tidak penting. ***Dan terus terang saja, aku tidak suka dengan caranya mengirim pembunuh bayaran. Itu perilaku pengecut. Aku tidak akan beraliansi dengan para pengecut*** (Halaman 298).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan jelas adanya sakit hati yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***terus terang saja, aku tidak suka dengan caranya mengirim pembunuh bayaran. Itu perilaku pengecut. Aku tidak akan beraliansi dengan para pengecut.*** Kalimat tersebut menjelaskan bahwa akibat sakit hati yang dialami dia rela membayar pembunuh bayaran meskipun dirinya dikatakan sebagai pengecut akan tetapi baginya membalas dendam adalah hal yang paling utama agar bisa terbayarkan semuanya. Selain itu, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya sakit hati terdapat pada kutipan novel di bawah ini:

“Jangan memilih teknik Guru Bushi, Bujang. Pertarungan jarak dekat. Itu ide buruk.” Salonga menambahkan, “Aku tidak pernah suka pertarungan model itu. Terakhir kau menggunakannya di Meksiko, kau kalah telak melawan pemuda bertopeng itu. Jangan ulangi hal yang sama.”

***Aku menatap jengkel Salonga, tidaklah dia bisa berkomentar sesuatu yang lebih membesarkan hati, alih-alih mengungkit kekalahanku di Meksiko?*** Aku akan berduel dengan putri Otets, dan itu menentukan masa depan keluarga kami (Halaman 305).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan jelas adanya sakit hati yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat ***Aku menatap jengkel Salonga, tidaklah dia bisa berkomentar sesuatu yang lebih membesarkan hati, alih-alih mengungkit kekalahanku di Meksiko?*** Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ada perasaan jengkel bahkan tidak terima dan selalu mengungkit kekalahan Bujang dalam pertarungan tersebut.

## 7. Tidak puas

Tidak puas; gejala seseorang ketika tidak memperoleh atau tidak mencapai sesuatu yang diinginkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Apa yang sedang kau rencanakan, Bujang?” Salonga menatap serius.

“Menghabisi Si Vasily.”

“Tidak, Bujang. Muncul secara terang-terangan di tempat umum adalah langkah terburuk menghadapi seorang sniper.

Kau harus memikirkan strategi counter sniper. Mulai dari menyatu dengan sekitar, tidak mencolok, juga mengubah jadwal perjalanan. Menggunakan decoy. Tidak menggunakan pola yang sama.

“Oh ya?” Aku berseru memotong kalimat Salonga, “Lantas kita membiarkan dia mengintimidasi kita? ***Aku punya rencana, Salonga. Aku akan menghabisi Si Vasily ini. Aku sudah berjanji kepada Lubai dan Bibi Kim, pembunuh itu akan mendapatkan balasan sebelum Rambang dikebumikan.*** (Halaman 148-149).

Dari kutipan narasi di atas menunjukkan adanya rasa tidak puas yang dialami oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat *Aku punya rencana, Salonga. Aku akan menghabisi Si Vasily ini. Aku sudah berjanji kepada Lubai dan Bibi Kim, pembunuh itu akan mendapatkan balasan sebelum Rambang dikebumikan.* Kalimat tersebut menjelaskan bahwa merencanakan sesuatu untuk dapat melukai atau membunuh seseorang dengan cara mendapatkan balasan sebelum Rambang dikebumikan dengan tenang.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya tidak puas yang terjadi pada tokoh utama terdapat kutipan di bawah ini:

Aku berpikir sejenak sebelum bicara. Dari kalimat Otets barusan tadi berarti dua hal. Satu, itu berarti Bratva belum menentukan posisi. Dua, dia ingin mendengar pendapatku tentang ‘masa depan’. Dia ingin tahu visiku tentang masa depan keluarga penguasa shadow economy. “Dengan segala respek, Bratva tahu persis tidak bisa melakukan itu, Tuan Otets.” *Aku menatap Otets tak kalah tajam, “Bahkan dengan kekuatan sepuluh kali lipat dari sekarang, kalian tetap tidak bisa.”* (Halaman 294).

Dari kutipan narasi di atas jelas menunjukkan adanya rasa tidak puas yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini terdapat dalam kalimat *Aku menatap Otets tak kalah tajam, “Bahkan dengan kekuatan sepuluh kali lipat dari sekarang, kalian tetap tidak bisa.”* Kalimat tersebut menggambarkan ketidakpuasan terhadap pencapaian dari bisnis yang dijalankan oleh Keluarga Tong, ini membuat Bujang menatap tajam kepada Otets akibat apa yang dilakukannya terhadap Keluarga Tong tersebut. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan rasa tidak puas yang dialami oleh tokoh utama terdapat pada kutipan di bawah ini:

*“Umumkan ke seluruh tukang pukul Keluarga Lin yang masih hidup, mereka hanya punya dua pilihan, datang ke Grand Lisbon menyerahkan diri, atau tinggalkan Makau selama-lamanya. Panggil semua anggota penting Keluarga Lin, ajak mereka bicara baik-baik. Bahwa Keluarga Tong akan membicarakan bisnis mereka berjalan seperti biasa, sepanjang mereka berhenti mendukung Master Dragon dan menghormati keluarga lainnya. Bahwa selama enam bulan ke depan Keluarga Tong akan menjadi caretaker, hingga Keluarga Lin bisa memutuskan siapa yang akan menjadi kepala keluarga baru, termasuk menunjuk kepala tukang pukul baru dan dipimpin bisnis baru.”* (Halaman 360-361).

Dari kutipan narasi di atas menunjukkan jelas adanya tidak puas yang dialami oleh tokoh utama. Ketidakpuasan itu muncul karena Keluarga Lin yang masih hidup, bahkan keluarga tersebut hanya memiliki dua pilihan saja datang ke Grand Lisbon atau mau diajak berbisnis. Maka dari itu keluarga Lin harus memutuskan memilih pilihan tersebut.

## 8. Perhatian

Perhatian; salah satu dari gejala yang mempunyai sifat-sifat yang menonjol, baik dari dalam maupun dari luar individu yang dapat membantu proses kewaspadaan dan kesadaran seseorang yang di tawarkan pada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini:

*“Seharusnya Hiro Yamaguchi membatalkan pernikahan ini.”*

*“Astaga, Bujang. Dia tidak mungkin melakukannya. Ini pernikahan putri bungsunya, dan tidak akan takut atas ancaman Master Dragon. Dia sendiri yang bilang, kita tidak bisa memilih waktu, saat sesuatu datang, hadapilah dengan teguh. **Setidaknya dia sudah mendengar saranmu, pernikahan ini dibuat tertutup dan terbatas. Dia juga melaksanakan acara ini di malam hari, sesuatu yang jarang sekali, agar terlalu mencolok.** Lihatlah ke luar!”* (Halaman 207).

Dari kutipan narasi di atas jelas menunjukkan adanya bentuk perhatian yang didapatkan oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat

*Setidaknya dia sudah mendengar saranmu, pernikahan ini dibuat tertutup dan terbatas. Dia juga melaksanakan acara ini di malam hari, sesuatu yang jarang sekali, agar terlalu mencolok.* Kalimat tersebut menjelaskan bahwa bentuk perhatian yang dilakukan ialah memberikan saran bahwa alangkah baiknya pernikahan itu dilaksanakan dengan tertutup dan terbatas saja. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya bentuk perhatian yang dialami oleh tokoh utama terdapat pada kutipan di bawah ini:

Aku membuat keputusan: Basyir akan menggantikanku. Basyir menjadi kepala Keluarga Tong yang baru. Togar, Payong, dan beberapa Letnan lain hendak berseru protes keberatan. Tapi kalimatku adalah perintah. ***Mereka tidak bisa menolak perintah seorang Tauke Besar. Resmi sudah, sore itu, di hadapan Parwez dan puluhan anggota keluarga penting, Basyir menjadi kepala Keluarga Tong. Dia kembali mengenakan ikat kepala dengan simbol keluarga.***

“Aku bersumpah akan menjaga nama besar Keluarga Tong, Bujang.” Basyir memelukku erat-erat.

Aku menganggu, aku tahu dia akan melakukan hal tersebut.

“HIDUP TAUKE BESAR!” Aku mengangkat tangan, berseru.

“HIDUP TAUKE BESAR! Puluhan anggota keluarga ikut berseru.

Basyir membungkuk, memberi respect ke semua anggota keluarga.

“Ini keputusan yang menarik, Bujang.” Salonga bergumam di sebelahku. Tersenyum, “Kau telah memilih jalan yang akan kau lewati. Ke mana kau akan pergi, Bujang?” aku balas tersenyum (Halaman 435-436).

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan adanya bentuk perhatian yang dialami oleh tokoh utama. Bentuk perhatian yang diutarakan ialah memilih Basyir sebagai kepala Keluarga Tong yang baru dalam menggantikan diriku. Bujang memberikan amanat kepada Basyir agar kelak menjaga keutuhan bahkan keharmonisan keluarga Tong di masa yang akan datang.

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan pada novel *Pergi* karya Tere Liye dengan kajian karakter tokoh utama berdasarkan konflik batin, ditemukan beberapa bentuk konflik batin yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, tidak puas, dan perhatian.

### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya novel *Pulang* dan novel *Pergi* karya Tere Liye. *Pulang* adalah judul novel karya Tere Liye (sebuah novel tentang kisah perjalanan pulang, melalui pertarungan demi pertarungan, untuk memeluk erat semua rasa sakit). *Pergi* adalah judul novel karya Tere Liye (sebuah kisah tentang menemukan tujuan, kemana hendak pergi, melalui kenangan demi kenangan masa lalu, pertarungan hidup dan mati, untuk memutuskan kemana langkah kaki akan dibawa). Terdapat beberapa konflik batin menurut Muis (2009) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, tidak puas, dan perhatian dalam novel *Pergi* karya Tere Liye.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penelitian sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, mencari buku yang relevan, mencari referensi dari jurnal yang berhubungan dengan skripsi dan juga masalah pandemi *Covid-19* yang melanda di Indonesia peneliti tidak dapat dengan leluasa mencari referensi dan perpustakaan dimana-mana tutup sehingga membatasi ruang gerak peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini sampai akhir penyelesaian karya ilmiah.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian bahwa novel *Pergi* Karya Tere Liye menyuguhkan cerita yang menarik dan inspiratif karena didukung unsur instrinsik yang saling berkaitan membuat novel tergolong novel yang baik. Ada beberapa bentuk konflik batin yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: depresi, obsesi, takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, tidak puas, dan perhatian. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye yaitu konflik batin dalam perjuangan tokoh utama sebagai kepala keluarga dalam menghadapi konflik-konflik dengan pihak lain dan konflik batin yang sering terjadi dalam diri tokoh utama mengenai hakikat hidup dan pencarian tujuan hidupnya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan novel *Pergi* karya Tere Liye menyarankan bahwa pembaca dapat mengambil nilai dan amanat yang terdapat pada dalam novel. Adanya konflik batin yang terjadi tentu memberikan hikmah kepada pembaca agar belajar dari kehidupan tokoh utama mengenai perjuangan untuk kebaikan banyak orang dan belajar mengenai hakikat kehidupan. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan tentang psikologi

sastra, serta dapat mengambil pelajaran yang baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyarankan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dari apa yang telah ia baca dan dapat menyaring mana hal-hal baik yang dapat dicontoh dan mana hal-hal tidak baik yang tidak boleh ditiru. Sebaiknya pula, para orang tua tetap mendampingi anak-anak ketika membaca sebuah novel, sehingga anak-anak tidak terpengaruh dengan apa yang ia baca dan diharapkan orang tua dapat menjelaskan mana hal-hal yang boleh untuk ditiru dan mana hal-hal yang tidak boleh untuk ditiru. Saran-saran yang telah diberikan oleh peneliti diharapkan berguna untuk masyarakat di Indonesia.

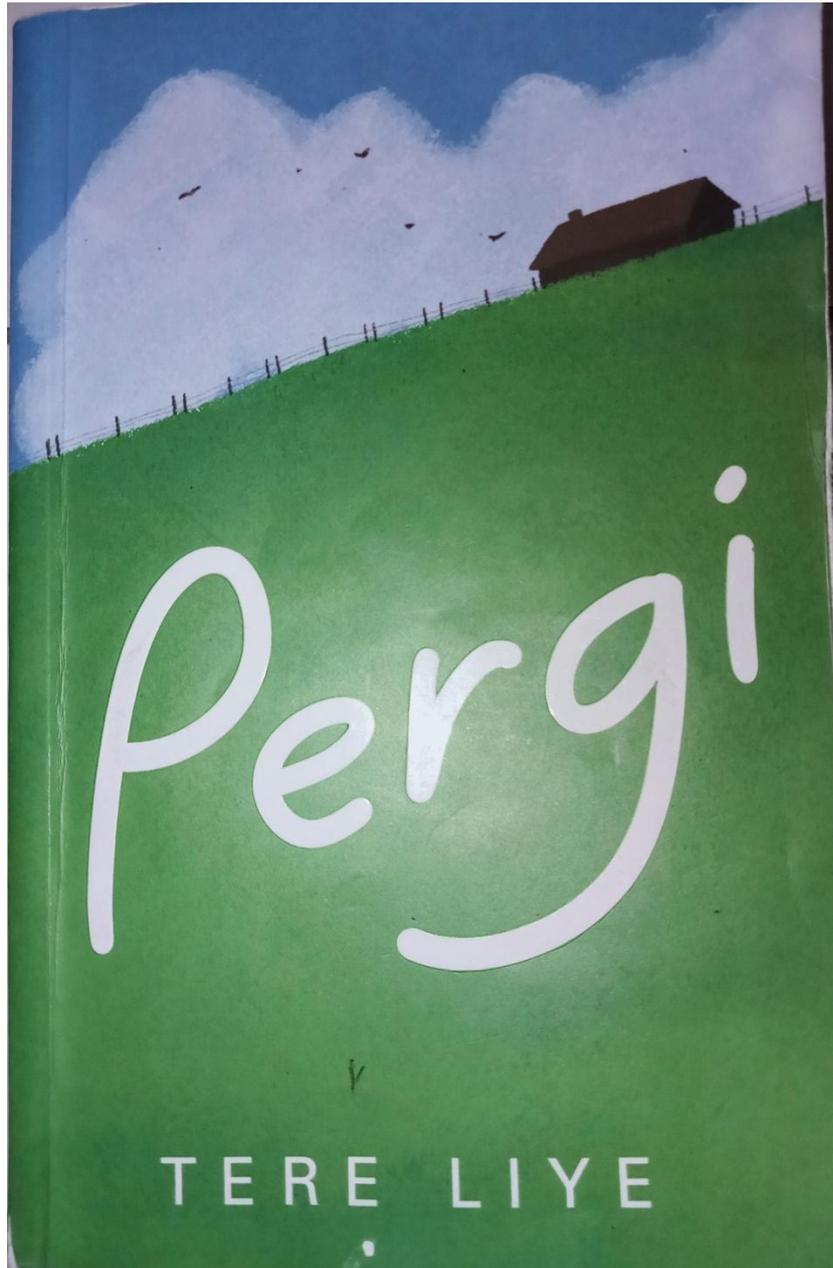
## DAFTAR PUSTAKA

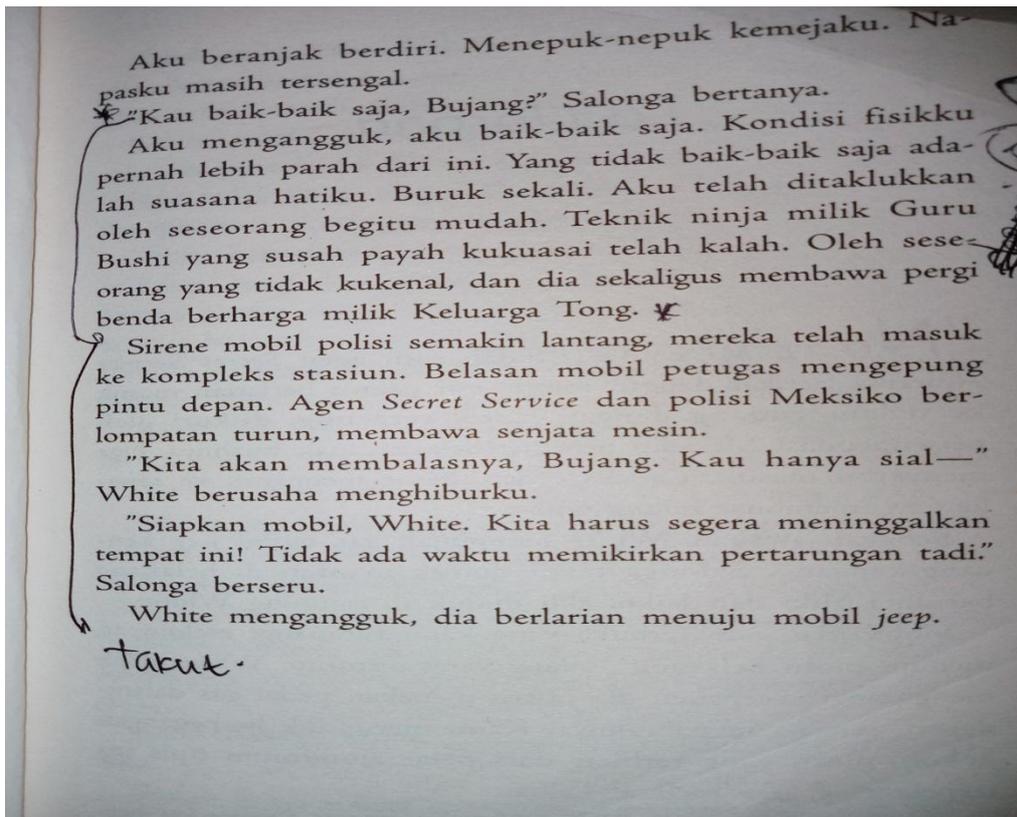
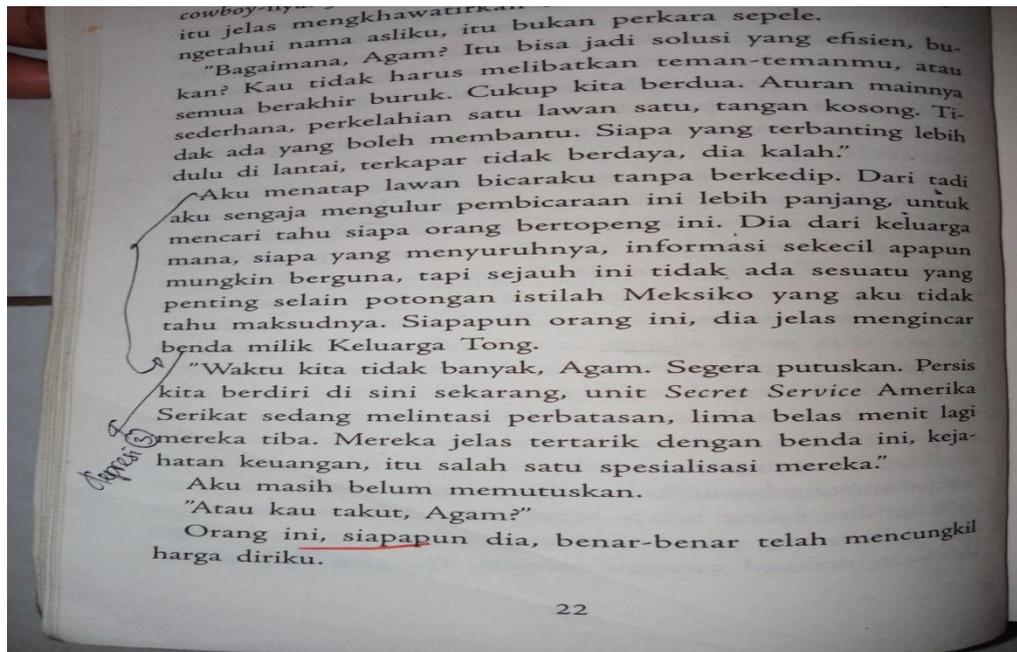
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, M. 2013. *Kasusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa.
- Hall, S. Calvin dan Linzey Gardner. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (klinis)* edisi terjemahan oleh A. Supratikna. Yogyakarta: Kanisius.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Manjer Maju.
- KBBI, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Available at: <http://kbbi.web.id/di> [Diakses 21 Juni 2016].
- Meleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minderop, A. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- , 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat.
- Sudigdo, A. (2014). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam. *Jurnal Bahasastra* Vol XXXII No 1, 2.

- Sujanto, Agus dkk. 2009. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumardjo, Jakob. 1984. Memahami Kasus sastraan. Bandung: Alumni.
- Suprpto, L. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. Jurnal BASASTRA, 1-14.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, H. B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soeitoe, S. 1971. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bursa Buku F.I.P.I.K.I.P.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1998. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. NTT: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahyuni, Citra. 2017. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman "Belunggu" Karya Armiji Pane. Bahasa dan Sastra. 2. 2302-2043.
- Wiramihardja, Sutarjo A. 2007. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Refika Aditama.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Lampiran Novel Pergi Karya Tere Liye





ganggu."

"Prototipe itu milik Keluarga Tong." Aku berseru serius.

"Yeab. Aku tahu Keluarga Tong yang mendanai riset benda ini. Tapi benda ini menjadi tidak bertuan saat diambil dari laboratorium profesor yang kalian bayar. Itu hukum rimba kepemilikan, Agam. Kalian tidak menjaganya dengan baik, benda ini dibawa lari, sekarang statusnya menjadi tidak bertuan. Bukankah Tauke Besar dulu pernah mengajarkan prinsip itu kepadamu?"

"Omong kosong. Benda itu tetap milik Keluarga Tong." Aku mendengus.

Orang itu tertawa, menggeleng, "Lazimnya, aku tidak pernah basa-basi seperti sekarang, Agam. Aku akan menghabisi tanpa ampun siapapun yang menghalangiku. Tapi karena aku mengenalmu, aku akan membuat pengecualian. Bagaimana jika kita bertarung?"

Aku menatap tajam lawan bicaraku. *Apa maksudnya?*

"Perkelahian tangan kosong. Jika kau bisa mengalahkannya, aku akan pergi, silakan bawa benda ini. Jika kau kalah, aku juga akan pergi, tapi aku akan membawa benda ini. Teknologi ini menjadi milikku, pemilik barunya yang sah."

White di atas kontainer refleks menggeleng, tidak setuju—meski aku tidak melihatnya. Itu ide buruk, lebih baik biarkan dia melepas tembakan melumpuhkan dari jarak jauh, mumpung lawan kami tidak membawa senjata apapun.

Si kembar saling tatap, sebaliknya. *'Ada yang mengajak Bujang bertarung satu lawan satu dengan tangan kosong!'*, demikian maksud tatapan mereka. Itu gila, Bujang me-

## PERGI

oleh TERE LIYE

Editor: Diana Hayati  
Desain Cover: Resoluziy

**Penerbit:**  
PT Sabak Grip Nusantara  
Depok - Jawa Barat

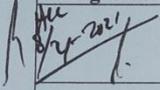
ISBN: 978-623-95545-1-4

442 hlm; 20 cm

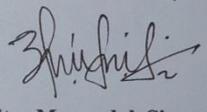
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Bandung  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## 2. Lampiran 1 Form K-1

 <p><b>UMSU</b> Unggul   Cerdas   Terpercaya</p>	<p><b>MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI</b> <b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA</b> <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b> Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30 Website : <a href="http://www.fkip.umsu.ac.id">http://www.fkip.umsu.ac.id</a> E-mail : <a href="mailto:fkip@umsu.ac.id">fkip@umsu.ac.id</a></p>	
<b>Form : K-1</b>		
Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU		
Perihal: <b>PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI</b>		
Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:		
Nama Mahasiswa : Fitra Mawardah Siregar NPM : 1702040099 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia Kredit Kumulatif : 140,0 SKS		
IPK = 3,56		
<b>Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi</b>	<b>Judul yang Diajukan</b>	<b>Disahkan Oleh Dekan Fakultas</b>
	Konflik Batin Tokoh Utama Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra	
	Analisis Gaya Bahasa dalam Novel "Pergi" Karya Tere Liye	
	Analisis Makna pada Puisi "Kamus Kecil" Karya Joko Pinurbo	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 8 April 2020  
Hormat Pemohon,  
  
**Fitra Mawardah Siregar**

**Keterangan:**  
Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

### **3. Lampiran 2 Form K-2**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.ummsu.ac.id> E-mail : [fkip@ummsu.ac.id](mailto:fkip@ummsu.ac.id)

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP UMSU

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fitra Mawardah Siregar  
NPM : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Konflik Batin Tokoh Utama Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Winarti S.Pd.,M.Pd

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 8 April 2021  
Hormat Pemohon,

(Fitra Mawardah Siregar)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

#### 4. Lampiran 3 Form k-3

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

---

Nomor : 932 /II.3/UMSU-02/F/2021  
Lamp : ---  
Hal : Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa  
tersebut di bawah ini :

Nama : **FITRA MAWARDAH SIREGAR**  
N P M : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : **Konflik Batin Tokoh Utama Novel Pergi Karya Tere Liye:  
Kajian Psikologi Sastra**

Pembimbing : **Winarti, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi  
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu  
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **08 April 2022**

Medan, 25 Sa'ban 1442 H  
08 April 2021 M





Dekan  
**Prof. Dr. H. Elianto Nst, S.Pd., M.Pd**  
NIDN: 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :  
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



## 6. Lampiran Lembar Pengesahan Proposal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitra Mawardah Siregar  
NPM : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi Karya Tere Liye*: Kajian Psikologi Sastra

sudah layak diseminarkan.

Medan, 11 Oktober 2021  
Pembimbing



Winarti, S.Pd, M.Pd

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## 7. Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

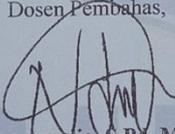
Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

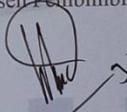
Nama Mahasiswa : Fitra Mawardah Siregar  
NPM : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi Karya Tere Liye*: Kajian Psikologi Sastra

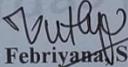
Pada hari Kamis, tanggal 21 bulan Oktober, tahun 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 15 Februari 2022

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,  
  
Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd.

Dosen Pembimbing,  
  
Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi,  
  
Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd

## 8. Lampiran Surat Pernyataan Plagiat

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

---

### SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Fitra Mawardah Siregar  
NPM : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi Karya Tere Liye*: Kajian Psikologi Sastra

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

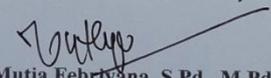
1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Februari 2022  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,

  
**FITRA MAWARDAH SIREGAR**

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
**Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**

## 9. Lampiran Surat Mohon Izin Riset

 <b>UMSU</b> Unggul   Cerdas   Terpercaya	<b>MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN &amp; PENGEMBANGAN</b> <b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA</b> <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b>	
	Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Website : <a href="http://fkip.umsu.ac.id">http://fkip.umsu.ac.id</a> E-mail : <a href="mailto:fkip@yahoo.co.id">fkip@yahoo.co.id</a>	
<small>Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya</small>	Nomor : 426 /II.3/UMSU-02/F/2022	Medan, 14 Rajab 1443 H
Lamp : ---		15 Februari 2022 M
Hal : Mohon Izin Riset		

**Kepada Yth,**  
**Kepala Perpustakaan**  
**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,**  
**di-**  
**Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.  
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **FITRA MAWARDAH SIREGAR**  
N P M : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi Karya Tere Liye*: Kajian Psikologi Sastra

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.  
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.  
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.





Dra. H. Samsyurnita, M.Pd  
NIDN 0004066301

**\*\* Penting \*\***

## 10. Lampiran Surat Balasan Riset

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

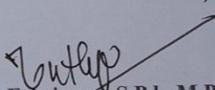
Nama Mahasiswa : Fitra Mawardah Siregar  
NPM : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi Karya Tere Liye*: Kajian Psikologi Sastra

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis, tanggal 21, Bulan Oktober, Tahun 2021.

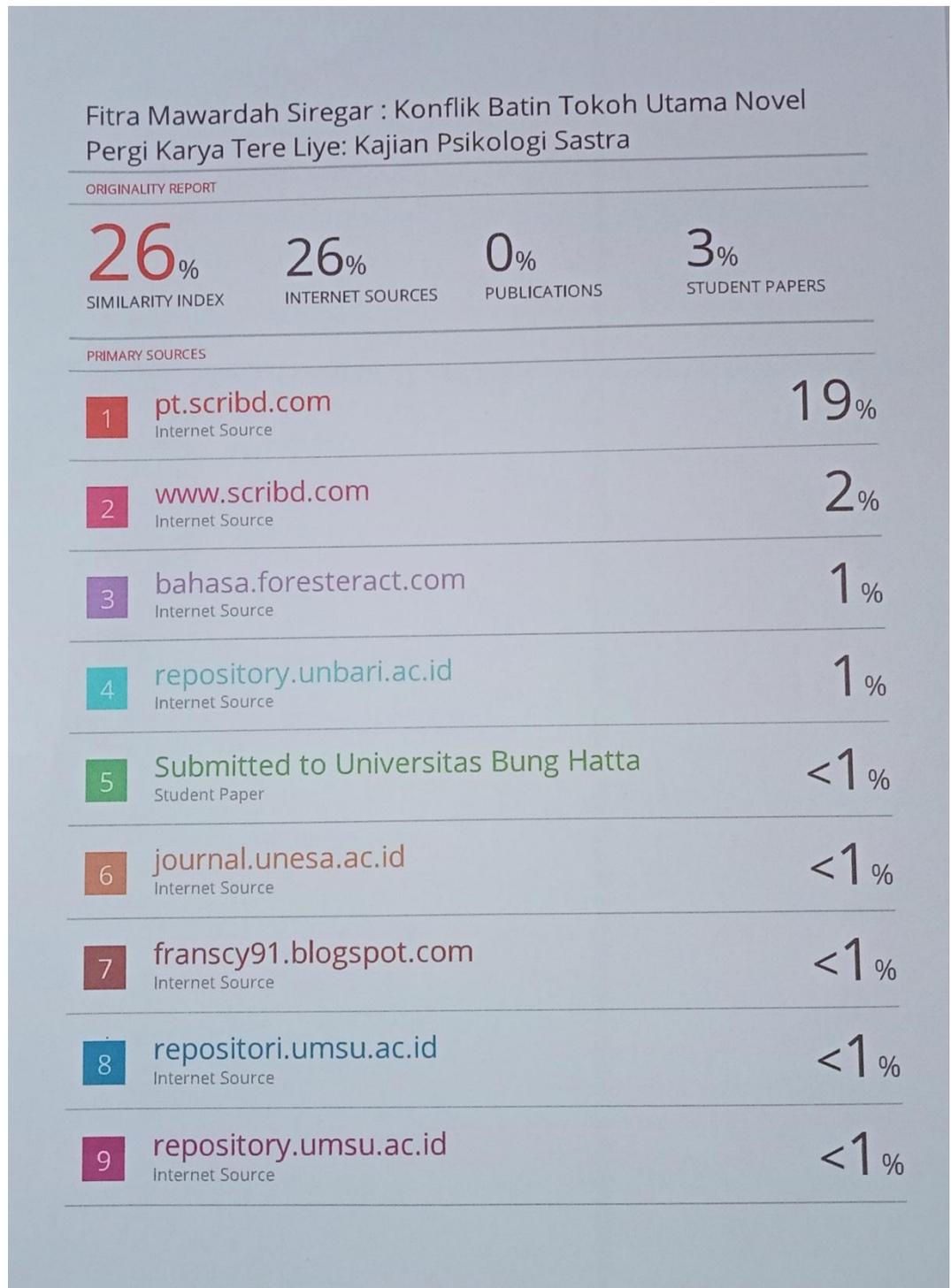
Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Februari 2022

Ketua Program Studi

  
**Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.**

## 11. Lampiran Surat Keterangan Turnitin



## 12. Lampiran Berita Acara Bimbingan Skripsi

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

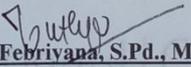
**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : Fitra Mawardah Siregar  
N.P.M : 1702040099  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pergi Karya Tere Liye*: Kajian Psikologi Sastra

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
15-02-2022	Bab iv tabel 4.1 Data Penelitian dan keterbatasan Penelitian.		
8-03-2022	Bab iii tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian dan Bab iv Data Penelitian.		
1-04-2022	Bab iv Data Penelitian dan Analisis Data.		
4-04-2022	Bab iv Data Penelitian dan Bab v Daftar pustaka.		
6-04-2022	Bab iv Data Penelitian.		
18-04-2022	Bab iv Tabel 4.1 Data Penelitian.		
20-04-2022	Bab iv Tabel 4.1 Data Penelitian dan Analisis Data.		
21-04-2022	Persetujuan sidang meja Hijau.		

Medan, 21 April 2022

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing

  
Winarti, S.Pd., M.Pd

### **13. Lampiran Daftar Riwayat Hidup**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

##### **1. Nama Pribadi**

Nama : Fitra Mawardah Siregar  
NPM : 1702040099  
Tempat/Tanggal Lahir : Kota Bangun, 20 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak Ke : 1 (Pertama) dari 3 bersaudara  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Jl. Perunggu Kota Bangun Gang Panji  
Link V  
Program Studi : Bahasa Indonesia

##### **2. Data Orang Tua**

Ayah : Endar Muda Siregar  
Ibu : Fatima Yani  
Alamat : Jl. Perunggu Kota Bangun Gang Panji  
Link V

##### **3. Pendidikan Formal**

2005-2011 : SD Swasta Bina Artha  
2011-2014 : SMP Swasta Bina Artha  
2014-2017 : SMA Negeri 1 Barumon Tengah  
2017-2021 : Tercatat sebagai mahasiswa program studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

